

PENELITIAN BERSAMA

STUDI LITERATUR DINAMIKA PENGINJILAN DALAM PERTUMBUHAN GEREJA MODEL GEREJA RASULI MASA KINI



Proyek Penelitian dan Pengembangan Masyarakat ini Dilaksanakan Untuk Memenuhi
Tanggung Jawab TRI DARMA Perguruan Tinggi

Dilaksanakan Oleh:

Wahyudi Sri Wijayanto, S.Th., M.Ag.

NIDN. 2325109001

Herika, S.Th.

Julio Dos Santos

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI KRISTUS ALFA OMEGA
SEMARANG
2022/2023**

PENELITIAN BERSAMA

**STUDI LITERATUR DINAMIKA PENGINJILAN DALAM
PERTUMBUHAN GEREJA MODEL GEREJA
RASULI MASA KINI**



DIBIYAI OLEH:

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (P3M) SEKOLAH
TINGGI TEOLOGI KRISTUS ALFA OMEGA**

Nomor:



SURAT TUGAS

Nomor : 040b/STT-KAO/P3M/IX/2022

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Dr. Gidion, M.Th
NIDN : -
Jabatan : Ketua Pusat Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat (P3M)

Dengan ini kami menugaskan :

Nama :
1. Wahyudi Sri Wijayanto, S.Th, M.Ag (Peneliti Utama)
2. Herika, S.Th. (Anggota)
3. Julio Dos Santos (Anggota)

Untuk melaksanakan penelitian, seminar, menerbitkan di Jurnal Online, menerbitkan buku, dan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema "Studi Literatur Dinamika Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja Model Gereja Rasuli Masa Kini" dengan masa tugas terhitung sejak tanggal 30 September 2022 - 8 Februari 2023. Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 30 September 2022
P3M STT Kristus Alfa Omega

Mengetahui,


Dr. Gidion, M.Th
Ka.P3M

+62 (24) 3000 1010

www.sttkao.ac.id

info@sttkao.ac.id

+62 (895) 3972 61336

[sttkaoimg](https://www.facebook.com/sttkaoimg)

[@sttkao_official](https://www.instagram.com/sttkao_official)

Kawasan Pendidikan & Sosial Blok E No. 1, Perumahan BSB City, Kec. Mijen Semarang, Jawa Tengah 50219

STTKAO: SURUT TERAKREDITASI BAN-PT SE NO 1100/UK/BAN-PT/BAHAP/10/2015 TELONG: TERAKREDITASI BAN-PT SE NO 1100/UK/BAN-PT/BAHAP/10/2015 PANG: TERAKREDITASI BAN-PT SE NO 1100/UK/BAN-PT/BAHAP/10/2015 KAS: TERAKREDITASI BAN-PT SE NO 1100/UK/BAN-PT/BAHAP/10/2015

HALAMAN PENGESAHAN

Dengan ini dinyatakan bahwa penelitian Bersama:

Peneliti : 1. Wahyudi Sri Wijayanto, S.Th., M.Ag.(Peneliti Utama)
2. Herika, S.Th. (Anggota)
3. Julio Dos Santos (Anggota)

Judul : **STUDI LITERATUR DINAMIKA PENGINJILAN DALAM
PERTUMBUHAN GEREJA MODEL GEREJA RASULI
MASA KINI**

Telah menyelesaikan tugas penelitian dan pengembangan masyarakat dan yang
bersangkutan telah menyerahkan hasil penelitian dan pengembangan masyarakat kepada
Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, pada tanggal:

Ketua P3M

Ketua STT KAO

Dr. Gidion, M.Th.

Dr. Dpl.-Ing. Gregorius Suwito, M.Th.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	
HALAMAN PEMBIAYAAN	ii
SURAT TUGAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Identifikasi Masalah	8
C.Batasan Masalah.....	9
D Penjelasan Istilah.....	10
E. Pertanyaan Penelitian.....	11
F. Tujuan Penelitian	11
G. Manfaat Penelitian.....	13
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 14
A. Kajian Teori.....	14
1. Penginjilan	14
a. Pengertian Penginjilan	14
b. Penginjilan Bagi Pertumbuhan Gereja	18
2. Pertumbuhan Gereja	24
a. Pengertian Pertumbuhan Gereja	24
b. Pertumbuhan Gereja Secara Kuantitas	29
c. Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas	33
B. Kerangka Berfikir.....	42
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 44
A. Rancangan dan Metode Penelitian	44

B. Data Dan Sumber Data	45
C. Teknik Pengumpulan Data	46
D. Prosedur Pengumpulan Data	46
E. Teknik Analisis Data	47
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 49
A. Deskripsi Data	49
1. Hambatan-Hambatan Pergerakan Penginjilan dalam Menjangkau Jiwa.....	49
a. Keenganaan memberitakan Injil	49
b. Ketakutan Memberitakan Injil	49
c. Ketidaktahuan Memberitakan Injil	50
d. Ketidakpedulian.....	50
e. Kesulitan Bahasa.....	51
2. Dinamika Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja Model Gereja Rasuli	51
a. Pentingnya Penginjilan Bagi Gereja	51
b. Penginjilan secara kontekstual bag Gereja	54
c. Pemuridan Penginjilan	58
d. Gereja Rasulis menjadi Dasar Dari Pertumbuhan Gereja.....	62
 B. PEMBAHASAN TEMUANHASIL PENELITIAN	 63
1. Hambatan-Hambatan Pergerakan Dalam Menjangkau Jiwa	63
a. Hambatan dari dalam	63
b. Hambatan dari luar	64
2. Dinamika Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja Model Gereja Rasuli Masa Kini.....	64
a. Edukasi Pentingnya Penginjilan Bagi Gereja	64
b. Penginjilan Secara Kontekstual yang disertai Roh Kudus	65
c. Pemuridan Penginjilan yang berbuah	66
 BAB V PENUTUP	 68
A. Kesimpulan	68

B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

Penelitian pada bab ini akan membahas tentang pendahuluan dari penelitian “Studi Literatur Dinamika Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja Model Gereja Rasuli Masa Kini.” Adapun yang akan dibahas yaitu: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, penjelasan istilah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian serta manfaat penelitian.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Gereja yang sehat memiliki lima jawatan yaitu gembala, pengajar, rasul, pemberita Injil dan Nabi. Salah satu jawatan itu adalah penginjil. Karunia penginjilan jarang dimiliki oleh setiap orang percaya tetapi tugas penginjilan menjadi tanggung jawab orang percaya.¹ Penginjilan menjadi dasar dari berdirinya gereja. Penginjilan yang dilakukan oleh orang-orang percaya kemudian akan membentuk suatu komunitas murid-murid Kristus. Secara tradisional penginjilan bertujuan untuk membangun kelompok dengan Dia sebagai pemimpin. Karena harus dimulai dari pemberitaan Amanat Agung Tuhan Yesus.² Hati Kristus adalah jiwa-jiwa sehingga setiap orang percaya harus memiliki hati belas kasihan terhadap jiwa-jiwa. Penanaman hati belas kasihan ini dimulai dari pemuridan yang dilakukan kepada setiap orang percaya. Penginjilan menjadi suatu dasar dari

¹Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 1988), 1.

²Michael K. Shipman, *Amat Agung Karya Kerasulan Kuno Dan Kini* (Rahayu Group, 2011), 292.

pertumbuhan gereja. Bahkan jika melihat kepada kekristenan klasik yaitu masa gereja rasuli sangat menanamkan bahwa pertumbuhan gereja salah satunya ditandai dengan bertambahnya jiwa-jiwa baru. Penginjilan yang baik akan membuahkan murid-murid yang baik yang memiliki kualitas yang sesuai dengan pertumbuhan gereja.³ Sehingga dengan kata lain teladan itu penting agar murid dapat melihat keteladanan dari gurunya.

Pertumbuhan Gereja memperlihatkan bahwa kesatuan iman dari jemaat memberikan andil dalam pencapaian Gereja yang bertumbuh. Kesatuan iman adalah orang yang hidup berpadanan dengan panggilannya dalam hal rendah hati, lemah lembut, sabar dan menunjukkan kasih dalam saling membantu.⁴ Penginjilan mempengaruhi pertumbuhan gereja karena secara difenisi pertumbuhan gereja ini dapat diartikan meneliti sifat-sifat, perluasan, perintisan, pelipatgandaan, fungsi dan kesejahteraan gereja-gereja Kristen dalam penerapan Amanat Agung Tuhan Yesus.⁵

Pada Gereja mula-mula menceritakan bahwa kesatuan jemaat sangat mempengaruhi dalam penambahan jiwa. Selain itu juga kehidupan jemaat mula-mula memperlihatkan pengaplikasian karunia-karunia rohani yang dimiliki oleh jemaat. Seperti saling melayani, saling memberi, karunia berbahasa Roh, penginjilan yang lebih ditekankan adalah kesatuan dalam kehidupan jemaat mula-

³D. James Kennedy, *Ledakan Penginjilan* (Jakarta: IFTK Jafaray Jakarta, 1990), 175.

⁴F. Ukur, *Pertumbuhan Gereja Suatu Telaah Historis* (Jakarta: Panitia SPG, 1989), 1.

⁵Ibid, 72.

mula. Pola yang dipakai oleh para rasul dan memimpin jemaat mula-mula pada waktu itu tentu selaras dengan Amanat Agung Tuhan Yesus yang tercantum dalam Matius 28:19-20.⁶ Melihat seperti ini rangkaian dari Amanat Agung tentunya tidak hanya memberitakan Injil saja tetapi juga memuridkan kemudian mengutus orang percaya. Penginjilan yang baik tentunya dibarengi dengan hati yang belas kasihan dan kemudian memiliki tindakan dalam menjangkau jiwa. Tindakan dalam penjangkauan ini tentu dilakukan tidak sekedar memberitakan Injil kepada orang yang belum mengenal dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat tetapi juga yang utama melibatkan Roh Kudus dalam pemberitaanya. Tidak heran ketika rasul-rasul pada gereja mula-mula dapat mengadakan mukjizat karena mereka dipenuhi Roh Kudus dalam pemberitaanya. Tuhan memakai rasul-rasul dalam menyampaikan kabar kesukaan tersebut. Tujuan dari pelayanan para rasul-rasul adalah memuliakan nama Tuhan dan Yesus semakin dikenal serta banyak orang yang menjadi pengikut Kristus. Walaupun banyak tantangan yang dihadapi oleh para rasul-rasul ketika memberitakan Injil tetapi tantangan itu tidak menjadi penghalang bagi pekerjaan Allah.

Model gereja rasuli ini menjadi gambaran bagi gereja-gereja masa kini. Model gereja rasuli dapat juga disebut Gereja apostolik yaitu, gereja yang didasari pada pemberdayaan Roh Kudus kepada para Rasul, yang dilanjutkan oleh penerusnya. Roh Kudus memakai para Rasul untuk menyampaikan Kabar Baik

⁶I Putu Ayub Darmawan. “ Jadikanlanh Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20.’ Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 3 nomer 2 (2019): 149, Diakses 08 Agustus 2022 pukul 09.10 WIB Doi: <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.142>.

kepada orang yang belum percaya kepada Kristus melalui demonstrasi Injil dan keteladanan hidup.⁷ Penyertaan Roh Kudus dalam pemberitaan Kabar Baik menjadi utama, karena tidak hanya sekedar memberitakan tetapi peranan Tuhan yang utama. Roh Kudus juga yang memberikan seseorang memiliki hati di dalam memberitakan Kabar Baik.

Gereja Rasuli juga memperlihatkan bahwa orang-orang percaya pada masa itu peka dengan suara Tuhan, Roh Kudus akan mengubah cara mendengar seseorang. Kepekaan mendengar ini tidak hanya berbicara mendengar memakai telinga tetapi mendengar dengan hati.⁸ Gereja Rasuli memperlihatkan juga bahwa jemaat mula-mula berakar dalam firman Tuhan hal ini terlihat ketika jemaat mula-mula mulai saling dapat mengasihi dan memberi dan setiap hari bersekutu bersama. Pembelajaran terhadap firman Tuhan akan memberikan pertumbuhan rohani yang baik, dimana dalam pembelajaran orang-orang percaya belajar mengetahui bagaimana kedalaman hidup hubungan terhadap Allah dan sesama.

Jemaat mula-mula di Yerusalem adalah awal mula terbentuknya gereja setelah khotbah Petrus yang mempertobatkan ribuan orang percaya baru. Kehidupan rohani jemaat tersebut mampu membentuk suatu komunitas orang percaya. Dimana saat itu komunitas orang percaya ini dimusuhi oleh komunitas para penganut agama Yahudi. Komunitas orang percaya ini dianggap memiliki

⁷Gernaida K R Pakpahan et al., “Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani Menuju Gereja Apostolik Transformatif Kaum Pentakosta Mayakini Bahwa Kehadiran Gereja Di Bumi Ini Terkait Atau Berhubungan Erat Dengan Kehadiran Roh Kudus . no. 1 (2021): 136–146.

⁸Benny Hinn, *Selamat Datang Roh Kudus* (Jakarta: Penerbit Immanuel Publishing House, 2008), 202-203 .

ajaran yang kontroversial karena ajaran yang dianut adalah hasil ajaran Yesus dari Nazaret yang dihukum mati secara kontroversial tetapi bangkit dari kematian setelah tiga hari dan naik ke surga. Kemudian murid-murid Kristus meneruskan ajaranNya. Kelompok baru ini sebuah pergerakan yang mulai meluas dan berkembang, jumlah mereka bertambah tiap hari dan menjadi awal gereja di Yerusalem.⁹ Sejak itu gereja mengalami pertumbuhan yang luar biasa hingga berita Injil sampai ke wilayah-wilayah bukan Yahudi yang didiami orang-orang asing. Paulus mejadi seorang pemberita Injil kepada orang-orang non Yahudi yang dahulunya adalah seorang penganiaya orang percaya dan kemudian diubah oleh Kristus. Penginjilannya mulai meluas di Anthiokia dan melebar di seluruh kota-kota Asia Kecil.¹⁰

Banyak penelitian membahas mengenai penginjilan dan pertumbuhan gereja. Seperti Pertama, Metode Penginjilan di Gereja Sudannese Internasional Amman Jordan Timur Tengah”¹¹ Penelitian ini membahas bagaimana cara melayani orang-orang dari Suriah ke Jordan yang memiliki masalah besar yaitu tidak mempunyai kewarganegaraan. Dalam penelitian ini memberikan penekanan kurangnya penginjil-penginjil yang bersedia dilatih dan diutus menjadi misionaris. Hal ini terlihat dalam penelitian tersebut dijelaskan banyaknya orang yang

⁹Bruce Wilkinson & Kennet Boa, *Talk Truth The Bible* (Malang: Gandum Mas, 2017), 435.

¹⁰Erkhard J. Schnable, *Paulus Sang Misionaris* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 29-33.

¹¹Priskila. *Metode Penginjilan di Gereja Sudannese Internasional Amman Jordan Timur Tengah* (Skrispri Priskila, STT Kristus Alfa Omega, 2021),1.

dilayani di Jordan Timur Tengah tetapi pelayan Tuhan yang melayani kurang. Kedua, Penelitian Studi Grounded Theory Model Penginjilan yang Efektif Kepada Penganut Kepercayaan Kejawan Maneges di Jawa Tengah.¹² Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana menjangkau jiwa melalui kontekstual kepada penganut kepercayaan maneges. Yang menjadi penekanannya adalah setiap daerah memiliki keunikannya sendiri-sendiri maka dari itu model penjangkauan yang digunakan juga memiliki cara yang berbeda. Tentu permasalahan dari penelitian ini sama juga yaitu kurangnya pergerakan gereja dalam menjangkau. Hal ini terlihat dari wawancara peneliti kepada gembala-gembala setempat di daerah Maneges Jawa Tengah. Pergerakan Penginjilan yang terjadi di setiap tempat berbeda-beda dan memiliki keunikan penjangkauan tersendiri terkhususnya dalam budaya maupun metode pemberitaan Kabar Baik yang disampaikan. Ketiga, Penelitian yang berjudul Studi Deskriptif Pemahaman Implementasi Pelayanan Penginjilan Pada Pelayan Tuhan Di Gereja Sidang Jemaat Allah Jemaat Victory Kabali Dana Sumba Barat Daya.¹³ Penelitian ini melihat bahwa kurangnya pemimpin jemaat dalam mendorong jemaat memberitakan Injil. Hal ini terlihat dari wawancara kepada jemaat-jemaat di

¹²Budi Wibowo. Studi Grounded Theory Penginjilan Yang Efektif Kepada Penganut Kejawan Maneges di Jawa Tengah (Skripsi Budi Wibowo, STT Kristus Alfa Omega, 2021), 1.

¹³Ali Sastro. Studi Deskripsi Pemahaman Implementasi Pelayanan Penginjilan Pada Pelayan Tuhan Di Gereja Sidang Jemaat Allah Jemaat Victory Kabali Dana Sumba Barat Daya (Skripsi Ali Sastro, STT Kristus Alfa Omega, 2021), 1.

gereja tersebut. Keempat, Penelitian Pemahaman Prinsip-Prinsip Pertumbuhan Gereja Rasuli Berdasarkan Surat Efesus 4:1-16 Di Gereja Betel Indonesia Tetelek Kabupaten Kupang Timur.¹⁴ Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa prinsip-prinsip pertumbuhan gereja yang belum diterapkan salah satunya adalah pemimpin gereja dan jemaat harus memberitakan Injil. Hal ini memperlihatkan dengan jelas pergerakan Penginjilan menjadi dasar dalam bertumbuhnya suatu gereja.

Melihat dari latar belakang beberapa penelitian yang sudah dikaji mengenai penginjilan dan pertumbuhan gereja penelitian akan mengkaji studi literatur Dinamika Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja Model Gereja Rasuli Masa Kini. Dinamika atau pergerakan gereja dalam meningkatkan pertumbuhan Gereja sangat dibutuhkan oleh setiap gereja. Apalagi melihat bagaimana pertumbuhan gereja-gereja purba di zaman rasul-rasul yang kemudian diterapkan pada masa kini. Tentu prinsip-prinsip yang digunakan akan sama tetapi untuk pelaksanaannya akan berbeda menyesuaikan dengan masa kini mengingat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara khusus beberapa hal yang menarik dalam penelitian ini untuk dikaji. Pertama, penginjilan yang harus dilakukan oleh setiap orang percaya atau gereja Tuhan untuk menggenapi Amanat Agung Tuhan Yesus. Kedua, pertumbuhan gereja ditandai dengan bertambahnya jiwa di setiap komunitas gereja, tidak hanya itu saja tetapi juga kualitas dari rohani setiap orang percaya

¹⁴Julio Dos Santos Studi Deskriptif Pemahaman Prinsip-prinsip Pertumbuhan Gereja Rasuli Berdasarkan Surat Efesus 4:1-16 Di Gereja Betel Indonesia Tetelek Kabupaten Kupang Timur (Skripsi Julio Dos Santos), 1.

dalam komunitas yang sehat. Ketiga, adalalah model gereja rasuli adalah gereja yang memberikan suatu contoh pertumbuhan gereja yang baik karena melibatkan Roh Kudus dalam pertumbuhan gereja mula-mula. Keempat, dinamika gereja masa kini haruslah berkiblat ke arah gereja rasuli sehingga mengalami pertumbuhan yang baik walaupun masa kini dipengaruhi ilmu dan pengetahuan yang sedang berkembang.

Penelitian ini akan menggunakan studi literatur sehingga banyak dokumen dan analisa-analisa penelitian-penelitian yang terkait terutama penelitian-penelitian yang dikembangkan oleh STT Kristus Alfa Omega dari tahun 2019-2022. Peneliti akan menganalisa setiap penelitian yang didapat, baik masalah-masalah yang terjadi sampai model penjangkauan yang digunakan. Sehingga nantinya dapat disajikan dengan baik dan menjadi bermanfaat terlebih menjawab permasalahan-permasalahan di Gereja berkaitan mengenai pemberitaan Kabar Baik dalam pertumbuhan Gereja masa kini.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Identifikasi dalam suatu penelitian sangat diperlukan yang memiliki tujuan agar masalah yang dijabarkan menjadi lebih spesifik sehingga diketahui dengan jelas. Berikut adalah beberapa identifikasi masalah yang didapat oleh peneliti yang berkaitan dengan latar belakang masalah:

1. Diduga kurangnya pemberita Injil yang dapat dilatih untuk menjadi misionaris. Hal ini terlihat dalam penelitian Priskila menjelaskan banyaknya orang yang dilayani di Jordan Timur Tengah tetapi pelayan Tuhan yang melayani kurang.

2. Diduga kurangnya pergerakan Gereja dalam menjangkau jiwa. Hal ini terlihat dari wawancara penelitian yang berjudul Study Grounded Theory Model Penginjilan yang Efektif Kepada Penganut Kepercayaan Kejawan Maneges di Jawa Tengah kepada gembala-gembala setempat.
3. Diduga kurangnya pemimpin gereja dalam mendorong jemaat untuk memberitakan Injil. Hal ini terlihat dari wawancara kepada jemaat-jemaat di gereja Sidang Jemaat Allah Jemaat Victory Kabali Dana Sumba Barat Daya dalam penelitian yang berjudul “Studi Deskriptif Pemahaman Implementasi Pelayanan Penginjilan Pada Pelayan Tuhan Di Gereja Sidang Jemaat Allah Jemaat Victory Kabali Dana Sumba Barat Daya.”
4. Diduga Prinsip-prinsip pertumbuhan gereja yang belum diterapkan salah satunya adalah dalam hal memberitakan Injil. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dikaji oleh Julio Dos Santos dengan judul penelitian “Pemahaman Prinsip-Prinsip Pertumbuhan Gereja Rasuli Berdasarkan Surat Efesus 4:1-16 Di Gereja Betel Indonesia Tetelek Kabupaten Kupang Timur”

C. BATASAN MASALAH

Setelah memberikan identifikasi masalah tentu dalam suatu penelitian harus dibatasi karena mengingat masalah yang dilihat dari identifikasi masih luas maka dari itu menggunakan Batasan masalah. Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti memilih no 2 yaitu diduga kurangnya pergerakan gereja dalam menjangkau jiwa. Hal ini terlihat dari wawancara penelitian yang berjudul ”Study Grounded Theory Model Penginjilan yang Efektif “ Kepada Penganut

Kepercayaan Kejawan Maneges di Jawa Tengah kepada gembala-gembala setempat.

D. PENJELASAN ISTILAH

Penjelasan Istilah diperlukan dengan tujuan agar adanya kejelasan dari topik yang di bahas dalam penelitian ini. Tetapi tidak semua akan dijelaskan, hanya beberapa kata yang dirasa penting untuk dijelaskan, berikut istilah yang dikaji:

Istilah “Studi Literatur” yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Istilah “Penginjilan” berasal dari kata bahasa Yunani yaitu *euangeliso*, yang berarti mengumumkan, memberitakan sebuah kabar baik¹⁵ Tentu yang dimaksud di sini adalah Kabar Baik mengenai kelahiran, kehidupan, kematian, kebangkitan, dan kedatangan Tuhan yang kedua kalinya.

Istilah “Dinamika” berarti gerak dari dalam; tenaga yang menggerakkan; semangat; gerak yang penuh gairah semangat dalam melaksanakan pembangunan.¹⁶ Yang dimaksud adalah pergerakan pemberitaan Kabar Baik yang dilakukan oleh murid-murid Kristus. Bagaimana Pemberitaan Injil ini

¹⁵Fernando Gertum Becker et al., “Tinjauan Teologi Tentang Penginjilan Dalam Konteks Indonesia,” *Syria Studies* 7, no. 1 (2015): 37–72.

¹⁶“Arti Dinamika,” <https://kbbi.web.id/dinamika> diakses 14.00 27 Agustus 2022.

berkembang. Sehingga pergerakan ini berbicara mengenai orang-orang percaya yang melakukan penginjilan. Setiap gereja memiliki pergerakan penginjilan yang berbeda-beda.

Istilah “Pertumbuhan” yaitu suatu perkembangan atau peningkatan. Pertumbuhan yang dimaksud di sini adalah peningkatan kualitas rohani jemaat sehingga akan memberikan dampak dalam kuantitas gereja atau jumlah orang percaya.” Pertumbuhan kualitas yang dimaksud tentunya menyamai karakter Kristus atau menuju serupa dengan Kristus. Kemudian seorang percaya yang memiliki kualitas rohani yang baik akan mengalami pertumbuhan secara kuantitas atau memiliki murid.

Istilah “Model” berarti pola, acuan dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.¹⁷ Model ini sudah dilakukan oleh Gereja-gereja klasik, bagaimana gereja-gereja yang memiliki semangat pekabaran Injil dapat membangkitkan atmosfer pemberitaan Injil yang tentunya nanti relevansinya masa kini. Model ini yang nantinya akan diadopsi di penelitian ini sebagai dasar penelitian ini. Karena Model atau acuan dari gereja-gereja klasik ini sudah terbukti pertumbuhan gerejanya.

Istilah “ Gereja Rasuli” yaitu gereja yang memiliki dua aspek utama yang mudah dikenal yaitu kesaksian lahiriahnya sebagai satu badan para pengaku pengikut Yesus Kristus, dan gereja spiritual, yaitu yang terdiri dari segala orang

¹⁷“Arti Model,” <https://kbbi.lectur>. diakses 29 Agustus 2022 pukul 18.00 WIB.

yang sungguh-sungguh percaya.¹⁸ Melihat definisi dari Gereja Rasuli tentunya melihat orang-orang percaya di zaman gereja purba dan melihat bagaimana cara orang-orang percaya zaman itu dalam menyampaikan Injil.

Istilah “Masa Kini” adalah waktu yang dikaitkan dengan peristiwa yang dirasakan secara langsung untuk pertama kali.¹⁹ Masa kini tentunya generasi sekarang. Dasar dari model tentunya sama, akan tetapi media dan sarana yang digunakan berbeda. Karena setiap zaman memiliki keunikan sendiri dalam pemberitaan Injil. Sehingga masa kini adalah bagaimana model rasuli ini dapat digunakan di masa kini.

E. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Apa saja yang menjadi kendala dalam kurangnya pergerakan gereja dalam menjangkau jiwa?
2. Bagaimana Dinamika Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja Model Gereja Rasuli Masa Kini?

F. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian biasanya memperlihatkan tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian yang dikaji. Tujuan penelitian ini muncul dari masalah penelitian. Berikut adalah tujuan penelitian ini pertama, untuk mengetahui apa

¹⁸Raimond Heintje Kasakeyan and M Th, “GEREJA UNIVERSAL DALAM ALKITAB Universal Church in The Bible” (2021), 4.

¹⁹“Arti Masa Kini,” https://id.wikipedia.org/wiki/Masa_kini#:~: diakses 31 Agustus 2022 pukul 06:18 WIB.

saja yang menjadi kendala dalam kurangnya pergerakan gereja dalam menjangkau jiwa. Kedua, Melihat Dinamika Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja Model Rasuli Masa Kini dengan menganalisa peneltian-penelitian yang telah dikaji di STT Kristus Alfa Omega tahun 2019-2022.

G. MANFAAT PENELITIAN

Setiap penelitian yang dikaji harus memiliki manfaat bagi ilmu pengetahuan. Secara umum manfaat penelitian dapat dirumuskan ke dalam dua bagian yaitu secara teoritis dan secara praktik. Berikut adalah manfaat dari penelitian yang akan dikaji oleh peneliti:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini nantinya dapat menjadi sumbangsih keilmuan secara khusus dalam pengembangan ilmu bidang Penginjilan dalam pertumbuhan gereja model gereja rasuli masa kini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis untuk gereja-gereja yang memiliki visi Amanat Agung Tuhan Yesus, penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran yang dapat diaplikasikan dalam pergerakan pemberitaan Injil.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Teori-teori yang berhubungan dengan penelitian tentang Studi Literatur Dinamika Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja Model Gereja Rasuli Masa Kini akan dibahas pada bab ini. Berbagai hal yang berhubungan dan pendapat-pendapat yang berkaitan tentang Dinamika Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja Model Gereja Rasuli Masa Kini akan digunakan untuk mendapatkan bukti dan penelitian lebih lanjut.

A. KAJIAN TEORI

Pada pembahasan kajian teori, peneliti akan mengadakan eksplorasi terhadap literatur-literatur yang memuat pokok pikiran yang berhubungan dengan isi penelitian. Dalam bab ini akan diuraikan beberapa topic besar, yaitu penginjilan, pertumbuhan gereja dan model Gereja Rasuli masa kini. Selanjutnya dalam bab ini akan dijelaskan perihal kerangka berpikir penelitian.

1. Penginjilan

a. Pengertian Penginjilan

Penginjilan merupakan tanggungjawab setiap orang percaya untuk memberitakan karya keselamatan Allah melalui Kristus. J.I Packer menjelaskan tentang penginjilan menurut Paulus, “Penginjilan adalah pergi dalam kasih, sebagai utusan Kristus di dalam dunia, untuk mengajarkan kebenaran Injil kepada orang berdosa, dengan tujuan untuk mempertobatkan dan menyelamatkan

mereka”.²⁰ Rasul Paulus sendiri yang telah memberikan contoh mengembangkan jemaat melalui misi perintisan jemaat baru. Penginjilan atau pemberitaan Injil bukan saja harus dijalankan oleh gereja secara kolektif, melainkan juga harus dilakukan oleh setiap orang percaya secara pribadi masing-masing. Menurut Paulus Purwoto dalam bukunya mengatakan bahwa salah satu tugas gereja dan gembala adalah memberitakan Injil serta menjadi terang dan garam bagi orang-orang berdosa.²¹ Dengan demikian gereja harus bertanggungjawab untuk pergi memberitakan Injil sebab, keselamatan hanya diperoleh di dalam dan melalui Yesus Kristus dan bahwa hanya Dia jalan satu-satunya yang bisa menjamin untuk menuju hidup yang kekal.

Ronald W. Leigh menjelaskan dalam bukunya bahwa penginjilan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap orang percaya untuk memberitakan kabar baik kepada orang-orang yang belum percaya kepada Tuhan Yesus Kristus agar orang-orang itu dapat menerima keselamatan.²² Dalam bukunya David Cho menjelaskan penginjilan yang berorientasi pada kebutuhan adalah suatu tindakan yang dapat menarik jiwa baru untuk datang kepada Tuhan Yesus Kristus. Dengan

²⁰J.I Packer, *Evangelism and The Sovereignty Of God* (Surabaya: Momentum, 2009), 27.

²¹Paulus Purwoto, “Makna Proselitisasi Di Masa Intertestamental Bagi Misi,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 251–263.

²²David J.Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 16.

demikian dapat disimpulkan bahwa penginjilan adalah salah satu faktor yang dapat menjadikan gereja mengalami pertumbuhan secara kuantitas. Dengan membawa orang-orang yang membutuhkan keselamatan kepada Tuhan Yesus Kristus.

Istilah penginjilan sudah menjadi satu istilah yang umum, dan erat hubungannya dengan kehidupan gereja di sepanjang zaman. Dalam konteks masa kini, beberapa gereja lokal menanggapi penginjilan sebagai satu tugas yang dapat dilakukan melalui bersaksi kepada orang-orang yang ditemuinya. Maka dari itu gembala dan orang percaya sudah harus menyadari akan panggilan dan tanggung jawab sebagai pemegang mandat Allah di bumi, dalam mengembangkan misi pelayanan penginjilan yang ditinggalkan oleh Yesus Kristus. Penginjilan harus ditempatkan sebagai prioritas yang tinggi bagi semua orang percaya, bahwa Yesus Kristus adalah Allah dari segalanya. Keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia.

Gereja adalah pelopor misi penginjilan dunia, jadi pemimpin dalam setiap gereja lokal adalah pelaksana amanat agung Yesus Kristus. Inti sebenarnya dari amanat agung itu adalah menjadikan semua bangsa murid Kristus, dengan metode pergi untuk memberitakan Injil kepada semua bangsa, semua golongan, semua suku di dunia ini.²³ Dorce Sondopen berpendapat bahwa gereja tidak hanya pergi tetapi juga membaptis semua orang yang telah menerima Injil (Kabar Baik), dengan baptisan air yang berarti lambang dimasukkannya ke dalam persekutuan

²³Susanto Dwiraharjo, "Kajian Eksegetikal Amanat Agung Menurut Matius 28: 18-20," Jurnal Teologi Gracia Deo 1, no. 2 (2019): 56–73.

dengan Kristus sebagai manusia baru. Tidak hanya sekedar itu saja, setelah dibaptis kemudian dilanjutkan dengan mengajarkan semua kebenaran Firman Allah dan mentaatinya sehingga bisa menjadi murid Kristus yang hidup dalam kebenaran Firman Tuhan.²⁴

Peter Wongso mengatakan bahwa pekerjaan pemberitaan Injil adalah urusan seluruh gereja, bukan merupakan sandiwara bagi beberapa orang, hal ini juga merupakan suatu investasi di dalam proyek yang paling berharga dan mencurahkan segala modal yang ada di dalam gereja baik berupa tenaga-tenaga berbakat maupun kekayaan materi.²⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gereja adalah sebuah wadah dalam kegiatan penginjilan kepada setiap manusia, karena penginjilan adalah tanggung jawab setiap orang percaya atau gereja Tuhan. Hal ini tidak bisa diabaikan oleh setiap orang percaya.

Penginjilan merupakan pusat dari setiap pembicaraan dalam pertumbuhan atau kesehatan gereja. Gereja tidak akan, benar-benar bertumbuh kecuali gereja membuktikan perhatian bersama untuk meneruskan pesannya kepada dunia. Tekanan dalam Kisah Rasul adalah pada pengaruh gereja dalam lingkaran yang selalu bertambah luas sampai seluruh dunia merasakan dampaknya (Kis. 1:8). Dalam 1 Tes. 1:7-8 Paulus menyatakan kekaguman dan sukacitanya sebagaimana ia memberi tahu gereja di Tesalonika bahwa iman mereka telah

²⁴Dorce Sondopen, “Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 95–105.

²⁵Peter Wongso, *Tugas Gereja Masa Kini* (Surabaya: Yakin, 1991), 13.

terkenal dan telah memberikan dampak yang lama terhadap orang-orang yang jauh dari tempat mereka. Inilah pola Alkitabiah. Penyebaran Injil kepada dunia di luar tembok-tembok gereja adalah misi gereja.²⁶

Dalam melaksanakan penginjilan, yang menjadi dasar adalah Alkitab. Hal ini membuktikan bahwa adanya korelasi antara Alkitab dan penginjilan. John Stott menyatakan dalam bukunya bahwa tanpa adanya Alkitab, penginjilan dunia bukan saja tidak mungkin, sungguh tidak dapat dibayangkan. Alkitab memberi tanggung jawab kepada setiap orang percaya yaitu tubuh Kristus yang dimana terdapat perintah untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia.²⁷ Hal ini dijelaskan lebih lagi oleh John Stott bahwa karena tanpa Alkitab orang Kristen tidak memiliki Injil untuk diberitakan kepada bangsa-bangsa, tidak ada perintah untuk memberitakannya kepada mereka, tidak ada gagasan untuk memulai tugas itu, dan tidak ada harapan keberhasilan apapun.²⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Alkitabiah yang memberi mandate, berita, model, dan kuasa yang kita butuhkan untuk melakukan penginjilan dunia.

b. Penginjilan bagi Pertumbuhan Gereja

Darrel W. Robinson mengatakan dalam bukunya bahwa Yesus memberi hak istimewa kepada setiap orang percaya dan tanggung jawab yang tak

²⁶Ron Jenson and Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996), 241.

²⁷John Stott, *Misi Menurut Perspektif Alkitab* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007), 9–20.

²⁸*Ibid.*, 19-20.

terhindari. Sebelum Yesus naik ke surga, Yesus menjanjikan kepada para pengikut Kristus untuk mengobarkan api pesan itu dalam setiap hati murid-muridnya yaitu memberitakan Injil ke seluruh dunia.²⁹ Salah satu rahasia pertumbuhan gereja adalah rahasia dari “penginjilan mempertahankan”. Penginjilan mempertahankan adalah seni dari memenangkan jiwa dan mempertahankannya. Dag Heward Mills mengatakan masalah setiap orang percaya bukanlah membawa orang ke gereja tetapi membuat mereka tetap tinggal. Jika setiap orang percaya mampu mempertahankan jiwa-jiwa yang baru saja menerima kabar baik dalam persekutuan dengan Yesus itu artinya seseorang itu dapat membangun gereja besar bagi Yesus.³⁰

Wagner mengatakan bahwa penginjilan terutama berhubungan dengan perkembangan gereja karena pertobatan jiwa-jiwa baru. Tetapi penginjilan juga berhubungan dengan pertumbuhan gereja secara biologis karena dalam arti yang sesungguhnya anak-anak dari orang-orang yang telah percaya itu juga perlu diinjili. Tetapi pertumbuhan gereja karena perpindahan gereja anggota pada hakikatnya tidak ada sangkutpautnya dengan penginjilan. Dalam buku dinamika pertumbuhan gereja, Ron Jenson dan Jim Steven mengatakan, penginjilan merupakan pusat dari setiap pembicaraan dalam pertumbuhan dan kesehatan gereja. Dengan demikian gereja tidak akan bertumbuh jika gereja tidak bisa meneruskan pesan Tuhan Yesus untuk dunia.

²⁹Darrell W. Robinson, *Total Church Life* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2004), 255–256.

³⁰Dag Heward-Mills, *Gereja Besar* (Parchment House, 2015), 10.

Dalam Kisah Para Rasul 1:8 penekanannya adalah perluasan sampai seluruh dunia. Penyebaran Injil ke luar dari tembok-tembok gereja adalah misi gereja. Bertumbuhnya gereja tergantung dari penyebaran Injil yang dilakukan oleh gereja. Yesus menghendaki semua orang percaya, semua gereja Tuhan terlibat dalam penginjilan, hal ini terlihat ketika Yesus memanggil para murid pertama kali, “Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia (Markus 1). Melalui Amanat Agung Yesus Kristus sesaat sebelum Ia naik ke surga, Yesus meminta para murid untuk ”menjadikan sekalian bangsa murid Kristus” (Matius 28:19-20); dimana “Para murid harus menjadi saksi Kristus dari Yerusalem, Yudea, Samaria, dan sampai ke ujung bumi” (Kisah Para Rasul 1:8). Hal ini juga nampak melalui surat Petrus bahwa orang percaya (gereja Tuhan) dipanggil dari kegelapan kepada terang Kristus untuk “Memberitakan perbuatan-perbuatan besar Allah” kepada dunia ini (1 Petrus 2:9, 10). Hal ini diperjelas oleh James Kennedy dengan mengatakan bahwa gereja merupakan sebuah badan di bawah pimpinan Kristus untuk membagi Injil ke seluruh dunia.³¹

Untuk menemukan model penginjilan yang efektif dapat melihat kepada pola pelayanan Yesus. Yesus melayani orang-orang dalam konteks kebutuhan mereka. Rick Warren berkata, “Kapan saja Yesus menjumpai seseorang Ia pasti mulai berbicara tentang kesulitan mereka, kebutuhan dan minat mereka.”³² Secara

³¹D. James Kennedy, *Ledakan Penginjilan* (Jakarta: E.E Internasional III dan IFTK Jaffray Jakarta, n.d.), 8.

³²Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini: Gereja Yang Mempunyai Visi - Tujuan* (Malang: Gandum Mas, 2000), 204.

operasional pertumbuhan gereja adalah penginjilan yang intinya memenangkan orang berdosa, menuntunnya kepada Kristus, dan menjadikan sebagai anggota gereja. Rick Warren mendefinisikan pertumbuhan gereja sejati terdiri dari lima segi yaitu Gereja bertambah akrab melalui persekutuan, gereja bertambah sungguh-sungguh melalui pemuridan, gereja-gereja kuat melalui ibadah, gereja bertambah besar melalui pelayanan, gereja bertambah melalui penginjilan.³³

Chris Marantika berpendapat, bahwa pertumbuhan gereja merupakan pekerjaan Allah Tri Tunggal. Allah Bapa merencanakan dan membentuk gereja didekatkan masa lampau, Allah Anak menebus dan menyucikan gereja dalam kebangkitan-Nya (Ef. 1:4-13). Peranan Bapa dan Anak telah selesai. Kini tinggalah lagi peranan Roh Kudus dalam menyelesaikan program Allah di masa kini menuju. Jadi pribadi yang dinamika sentral dalam pertumbuhan gereja masa kini adalah Roh Kudus.³⁴ Penginjilan bagi pertumbuhan gereja adalah penginjilan yang dilakukan oleh orang-orang, pemimpin, gembala ataupun majelis yang sudah lahir baru, karena otomatis seseorang itu sudah siap menjadi alat bagi orang lain. Kelahiran baru memiliki arti yang sangat penting untuk dipahami dan menghasilkan sebuah konsep yang tepat. Kelahiran baru merupakan sesuatu yang hanya dapat dikerjakan oleh Allah melalui Roh Kudus kepada manusia yang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat atau Injil. Kelahiran baru

³³Rick Warren, *The Purpose Driven Church* (Malang: Gandum Mas, 2006), 54–55.

³⁴Kornelius Sabat, *Pertumbuhan Gereja* (Yogyakarta: Charista Press, 2016), 7.

membuat seseorang memiliki kodrat dan asal-usul yang baru, hubungan yang baru dengan Allah, sehingga orang percaya dapat menunjukkan hidup yang baru.

Kelahiran baru adalah suatu peristiwa rohani di mana Allah memberikan kehidupan baru pada diri orang percaya sehingga dia mengalami persatuan dengan Kristus. Peristiwa ini menghasilkan sebuah kehidupan baru yang dinyatakan melalui watak yang baru dalam kehidupan sehari-hari.³⁵ Jika melihat kisah hidup Paulus setelah pertobatannya kemudian Paulus memberitakan Injil. Paulus berhasil menjadi seorang misionaris Kristen, mendirikan jemaat-jemaat lokal dan Paulus juga telah berhasil melahirkan pemimpin-pemimpin baru di tempat jemaat lokal.

Panggilan utama orang percaya adalah membawa kabar baik dimana pun ditempatkan dan di dalam segala pekerjaan baik yang dipercayakan. Ada beberapa alasan mengapa Injil harus diberitakan kepada semua orang diseluruh dunia, yaitu: 1) Merupakan keinginan Allah agar semua selamat; 2) Merupakan beban dan tanggungjawab orang percaya; 3) Merupakan kebutuhan orang berdosa.³⁶ Packer menunjukkan Good News itu sebagai berikut: Injil Yesus Kristus adalah kabar terbaik yang pernah ada, setelah kabar terburuk yang mungkin ada. Berdasarkan pernyataan Packer tersebut tampak bahwa yang disebut Good News adalah Injil. Hal ini dijelaskan dengan dasar bahwa Injil

³⁵David Eko Setiawan, “Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2019).

³⁶Yudho Bambang, *How To Share The Gospel: Kiat Menginjili Dengan Sukses* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2007).

merupakan jawaban atas kondisi manusia berdosa yang tanpa harapan akibat penghakuman Allah. Dimana yang sebenarnya manusia mendapatkan penghukuman Allah tetapi terhindar karena Injil.

Kalis Stevanus menjelaskan hal berikut: Berita Injil adalah berita sukacita bahwa Allah di dalam kasih-Nya yang tidak terbatas menyediakan pengampunan bagi manusia berdosa berdasarkan karya penebusan Yesus Kristus di kayu salib. Hanya melalui Yesus Kristus, tiada jalan lain yang dapat membawa seseorang kembali berdamai dengan Allah (Kis 4:12; Yoh. 3:16; 1 Tim. 1:15). Tanpa karya Yesus Kristus, manusia berdosa akan berhadapan dengan Allah sebagai hakim yang adil. Injil pada dasarnya berisi kabar baik tentang Yesus Kristus, tentang kedatangan-Nya ke dunia, tentang penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya.

Stanley Heath membuat ringkasan isi Injil berdasarkan 1 Korintus 15:1-4 sebagai berikut: Yesus adalah Anak Allah, yang telah menggantikan hukuman saya pada kayu salib. Ia telah disahkan menjadi enebus pribadi saya, dalam hal Allah sudah membangkitkan Dia dari kubur-Nya sesuai dengan isi Kitab Suci. Berdasarkan penjelasan Heath tersebut tampak bahwa kabar baik yang terkandung di dalam Injil adalah karya Allah melalui Yesus Kristus Anak-Nya untuk menyelamatkan setiap manusia yang percaya kepada-Nya. Melalui Injil setiap manusia yang percaya dapat diselamatkan dari penghukuman Allah. Rasul Paulus tanpa ragu meyakini hal tersebut. Dia menyatakan keyakinannya dalam Roma 1:16. Berdasarkan pernyataan Paulus tersebut tampak bahwa Injil merupakan kabar baik yang dapat memulihkan harapan setiap manusia untuk diselamatkan.

Kabar baik ini penting untuk didengar oleh semua orang, karena pada dasarnya Injil itu untuk semua orang.³⁷ Maka dari itu sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang percaya untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia.

Misi gereja tidak bisa dipisahkan dari Amanat Agung Tuhan Yesus. Oleh berbagai aliran dan denominasi gereja. Amanat agung tersebut berkaitan dengan tanggungjawab untuk bermisi, termasuk di dalamnya dipahami sebagai misi pemenang jiwa. Menurut catatan, hasil dari kegiatan misi gereja sampai saat ini paling ada sekitar 33% penduduk bumi ini dapat dikategorikan sebagai orang Kristen.³⁸ Bagi gereja tertentu, melaksanakan Amanat Agung bukanlah merupakan sebuah pilihan melainkan suatu kewajiban yang dimotivasi oleh upaya penyelamatan manusia dari dosa. Suwanto Dwiraharjo menyatakan bahwa kegiatan misi untuk memenuhi Amanat Agung merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan orang percaya maupun gereja Tuhan.

2. Pertumbuhan Gereja

a. Pengertian Pertumbuhan Gereja

Gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh. Dalam Kis 2:47 mengisahkan tentang pertumbuhan yang dialami oleh jemaat mula-mula, dimana

³⁷David Eko Setiawan, “Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual Dan Sosial,” BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual (2019).

³⁸Purnawan Tenibemas, “Andil Kita Dalam Misi Masa Kini,” Pengarah: Jurnal Teologi Kristen 1, no. 1 (n.d.): 23–36.

setiap hari Tuhan menambahkan pada mereka orang-orang yang diselamatkan.³⁹ Tuhan menghendaki gereja yang ada di bumi mengalami pertumbuhan. Dalam Matius 16:18 Tuhan Yesus berkata “Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. Kata mendirikan berasal dari kata *Oikodemeo* dalam bahasa Yunani yang berarti “membangunkan”, istilah membangun menunjukkan kepada sebuah pertumbuhan.⁴⁰ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertumbuhan gereja adalah kehendak Allah terhadap kerajaan-Nya di bumi. Allah menghendaki untuk setiap gerejaNya mengalami sebuah pertumbuhan.

Pertumbuhan gereja adalah kehendak Allah, karena Allah sendirilah yang menghendaki agar gereja-Nya bertumbuh. Hal ini jelas diungkapkan dalam Firman Tuhan yang berbunyi “orang-orang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga jiwa” (Kisah Para Rasul 2:41). C. Peter Wagner mengungkapkan, “Allah menghendaki agar semua orang diselamatkan dari dosa dan kematian kekal. Allah adalah kasih dan Ia menginginkan agar tiap-tiap orang diperdamaikan kepada-Nya. Karena alasan itulah Ia mengutus Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus.⁴¹ Kehendak Allah sudah jelas, Ia menghendaki semua manusia itu tidak mati binasa dan Allah

³⁹Peter C. Wagner, *Manfaat Karunia Roh untuk Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1987), 174.

⁴⁰Jurnal Fidei, vol 12 No 2 desember 19 hal 291.

⁴¹C. Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996), 28.

ingin gereja dapat mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan gereja adalah pekerjaan Allah dan kehendak Allah.

Pertumbuhan gereja adalah pertumbuhan yang hidup yang terjadi terus-menerus. Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang mempunyai murid berkualitas. Menurut Orlando E. Costas, definisi pertumbuhan gereja adalah ekspansi menyeluruh dan alami yang dapat dan harus diharapkan dari kehidupan dan misi gereja sebagai umat Allah, tubuh Kristus, dan persekutuan Roh. Pertumbuhan gereja ini dikatakan menyeluruh karena: Allah merindukan penambahan orang-orang percaya ke dalam gereja.⁴² Dengan demikian gereja sebagai tubuh Kristus harus mengalami penambahan anggota tubuh Kristus yang berkualitas seperti Kristus.

Menurut Peter Wagner dalam bukunya yang mengatakan bahwa pertumbuhan gereja berarti segala sesuatu yang mencakup soal membawa orang-orang yang tidak memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus ke dalam persekutuan dengan Dia dan membawa mereka menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab.⁴³ Dengan demikian dapat disimpulkan dari pandangan tersebut bahwa gereja mengalami pertumbuhan secara kuantitas atau mengalami penambahan jiwa baru yang datang di gereja. Ron Jensen dan Jim Stevens dalam bukunya menjelaskan bahwa pertumbuhan gereja adalah kenaikan yang seimbang

⁴²Jurnal Fidei, jurnal teologi sistematika dan praktika. Stt tawangmangu vol 12 No 2 desember 19 hal 293. Pertumbuhan gereja dan penginjilan di kepulauan Nia.

⁴³C. Peter Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas, 1990), 11.

dalam kualitas, kuantitas dan kompleksitas organisasi sebuah gereja lokal.⁴⁴

Dengan demikian pertumbuhan gereja adalah kenaikan kualitas dan kuantitas harus memiliki keseimbangan dan juga adanya kelengkapan organisasi sebuah gereja lokal.

Dr. Peter Wongso memahami bahwa pertumbuhan gereja tidak hanya hal pertumbuhan jumlah, atau hanya pertumbuhan kualitas saja. Dalam tulisannya Peter Wongso menjelaskan: “Pertumbuhan gereja ialah perkembangan dan perluasan tubuh Kristus baik dalam bentuk kuantitas dan kualitas, atau dalam bentuk yang tampak maupun dalam isinya yang tidak tampak.”⁴⁵

Di dalam kitab Kisah Para Rasul, segi kuantitas dari pertumbuhan gereja mula-mula terlihat jelas. Gereja mula-mula yang awalnya terdiri hanya dari 120 orang (Kisah Para Rasul 1:15) bertambah jumlahnya menjadi 3000 orang (Kisah Para Rasul 2:41), lalu tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka (Kisah Para Rasul 2:47), sehingga menjadi 5000 orang (Kisah Para Rasul 4:4). Menurut Amelia Luise pertambahan jumlah jemaat di gereja mula-mula sangat signifikan, hal ini dibuktikan dengan dituliskan peningkatan dalam Kis 13:43, 44, 48; 14:21; 16:5; 17:4,12 yaitu “banyak orang, semua orang, hampir seluruh kota, banyak murid, bertambah besar jumlahnya”.⁴⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

⁴⁴Ron Jensen dan Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996), 8.

⁴⁵Peter Wongso, *Tugas Gereja Misi Masa Kini*, 80.

⁴⁶Amelia Luise Doeka, *Studi Aplikatif Delapan Prinsip Pertumbuhan Gereja Alamiah Ke Dalam Pertumbuhan Gereja GKII Talitakumi Makassar. Tesis* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2005), 11.

gereja tidak dapat disebut bertumbuh jika gereja itu tidak menunjukkan penambahan dalam jumlah anggota jemaat.

Gereja yang berhasil adalah gereja yang mampu bertanggungjawab dan mengemban tugas dari Tuhan Yesus. Hal ini dapat dilihat dengan bertambahnya jumlah orang yang menjadi percaya, bertobat dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Vergil Gerber memperjelas dengan pendapatnya yang mengatakan bahwa sekalipun hal tersebut bukanlah satu-satunya ukuran bagi gereja yang berhasil, tetapi kesuksesan gereja dalam mengemban tugas sebahagian besar dapat dilihat dari kuantitas yang bertambah.⁴⁷ Pertumbuhan secara kuantitas nampak dalam gereja mula-mula, selain itu gereja mula-mula juga menampilkan pertumbuhan secara kualitas. Dimana bukan hanya bertumbuh secara jumlah tetapi juga dalam mutu iman jemaat mula-mula seperti yang di catat di dalam Kis 2:47 yang berbunyi demikian: “Dan mereka disukai oleh semua orang. Dan tiap-tiap hari, Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.”

Ron Jenson dan Jim Stevens mengatakan,

Apabila pertumbuhan gereja terdiri hanya sebagai kenaikan jumlah dengan mengorbankan perkembangan kualitas dan organisasi, maka sebuah perubahan yang tidak sehat akan terus berkembang dalam tubuh yang sehat. Gereja hanya memainkan permainan angka-angka. Sebaliknya jika perkembangan kualitatif tidak mencakup perkembangan kualitatif tidak mencakup perkembangan kuantitatif, produknya juga merupakan mutasi yang tidak sehat.⁴⁸

⁴⁷Vergil Gerber, *Pedoman Pertumbuhan Gereja/Penginjilan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1973), 25

⁴⁸Ron Jenson dan Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996), 9.

Dalam Kol 1:28 mengatakan bahwa kunci pertumbuhan kualitas adalah menjadikan murid Kristus dewasa dan sempurna melalui pengajaran sehat tentang Firman Allah, dan kedewasaan itu membuat jemaat bertanggung jawab dalam gereja Tuhan, memberikan perannya dalam perkembangan gereja selanjutnya. Hal ini didukung oleh Michael Griffiths yang berkata, “Tidak cukup menambah jumlah batu atau bahkan jumlah tumpukan batu. Batu-batu itu harus dibangun menjadi suatu bangunan permanen, kuat dan dibangun indah.”⁴⁹ Gereja yang bertumbuh bukan gereja yang sibuk mengejar menambah jemaat Tuhan di dalam sebuah gereja, tetapi juga gereja harus memperhatikan kualitas jemaat.

b. Pertumbuhan gereja secara Kuantitas

Pertumbuhan gereja secara kuantitas juga merupakan ciri khas dari pertumbuhan gereja pada jemaat mula-mula (Kisah Para Rasul 2:41-47). Lukas mencatat bahwa peristiwa Pentakosta yang merupakan titik awal berdirinya gereja.⁵⁰ Lukas juga memberikan laporan bahwa setiap hari jumlah orang yang memberi diri untuk percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat terus ditambahkan dalam gereja. Pertumbuhan secara kuantitas pada gereja mula-mula terjadi setelah para Rasuli dipenuhi oleh Roh Kudus untuk menyampaikan berita Injil. Semula para murid yang berdoa di loteng Yerusalem hanya berjumlah 150 orang saja. Namun dalam kurun waktu yang tidak sampai 2 bulan, jumlah jemaat

⁴⁹Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilan Masa Kini* (Jakarta:BPK Gunung Mulia,n.d),83

⁵⁰C. Peter Wagner, *Gereja-gereja Rasuli Yang Baru* (Jakarta: Immanuel Publishing House, 1991), 55.

baru bertambah sebanyak 3000 orang, yang bertobat setelah mendengar khotbah Petrus, hingga pada akhirnya kabar keselamatan itu disampaikan kepada bangsa-bangsa lain.⁵¹ Pertumbuhan gereja secara kuantitas merupakan tujuan Allah. Allah menginginkan agar domba-domba-Nya yang terhilang karena dosa, ditemukan kembali.

John Virgil menjelaskan bahwa pertumbuhan gereja adalah pertumbuhan yang dapat dinilai berdasarkan pertambahan jumlah nominal jemaat yang hadir dan menjadi anggota gereja, ini disebut juga pertumbuhan kuantitas.⁵² James Emery mengatakan bahwa gereja pasti dapat menjangkau orang-orang yang terhilang jika gereja melakukan misi pelayanan secara efektif.⁵³ Menurut Peter Wagner dalam bukunya, ada beberapa faktor yang dapat menjadi cerminan gereja yang bertumbuh secara kuantitas, diantaranya adalah anggota keluarga yang menjangkau, pelayan yang menjangkau dan gereja melibatkan aspek ilmiah.⁵⁴

1) Anggota Keluarga yang Menjangkau

Melalui rasul Petrus dijelaskan bahwa pertumbuhan gereja secara kuantitas adalah kehendak Allah. Kata rasul Petrus bahwa Tuhan menghendaki supaya tidak seorang pun binasa, melainkan semua orang berbalik dan bertobat (2

⁵¹John Virgil, *Kompleksitas Pengembangan Gereja* (Jakarta: Yayasan Kasih Immanuel, 2001), 19.

⁵²John Virgil, 19.

⁵³James Emery White, *Rethinking The Church* (Jakarta: Mitra Pustaka, 1997), 46.

⁵⁴Peter Wagner, *Gereja Saudara dapat Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas, 1990), 34-38

Pet 3:9). Dengan demikian pada gereja yang bertumbuh, setiap jemaat yang sudah mengalami pertobatan akan mengupayakan setiap anggota keluarga mengalami pertobatan.

Allah yang ditemukan orang percaya dalam alkitab adalah Allah yang mencari dan yang mendapatkan yang terhilang. Perilaku orang percaya akan selaras dengan kehendak Allah yaitu mencari dan mendapatkan yang terhilang. Peter Wagner mengatakan bahwa setiap orang percaya yang bersungguh-sungguh di dalam Tuhan dan mengasihi-Nya, akan turut bekerja menuju sasaran Allah yaitu menjangkau dan menyelamatkan sebanyak mungkin orang.⁵⁵

2) Pelayan yang Menjangkau

Menurut Peter C. Wagner pertumbuhan secara kuantitas akan terlihat ketika sikap dari para pelayan dalam gereja yang memiliki kesungguhan saat sedang mengerjakan kehendak Tuhan di dalam dirinya dan memiliki beban di dalam dirinya untuk menyelamatkan sebanyak-banyaknya yang terhilang.⁵⁶ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap dari seorang pelayan yang memiliki kesungguhan dalam melayani dan menyelamatkan jiwa-jiwa menggambarkan tentang suatu gereja yang bertumbuh.

Sikap pelayan yang berorientasi pada penjangkauan jemaat dan jiwa-jiwa baru adalah tanda dari gereja yang bertumbuh secara jumlah. Pelayan yang malas

⁵⁵Peter C. Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas, 1990), 172.

⁵⁶Peter C. Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas, 1990), 172.

adalah pelayan yang merugikan Tuhan, sebab pertumbuhan gereja dapat terlihat dari peran para pelayan yang baik dan setia menemukan dan menyelamatkan jiwa-jiwa. Pertumbuhan gereja perjanjian baru tampak dari peran para rasul yang berfokus menjangkau.

Peter C. Wagner menerangkan tentang sebuah perumpamaan Tuhan Yesus tentang satu domba yang hilang. Dalam perumpamaan ini Tuhan Yesus ingin menyampaikan sebuah pesan bahwa memperhatikan domba-dombanya yang terhilang dan mencarinya sampai menemukannya dan membawanya kembali (Luk 15:1-7).⁵⁷ Dengan demikian pertumbuhan gereja adalah tindakan para pelayan memperhatikan jemaat yang tidak hadir saat ibadahibadah yang ada di gereja, mengunjungi jemaat tersebut, dan membawanya kembali datang dalam persekutuan di rumah Tuhan.

3) Melibatkan Aspek Ilmiah

Peter Wagner mendefinisikan melibatkan aspek ilmiah sebagai tindakan menggunakan pikiran dengan baik untuk mengerti, merencanakan dan melaksanakan suatu tugas khusus.⁵⁸ Peter Wagner menemukan hal yang baru dalam pengalamannya mementoring gembala-gembala dari berbagai gereja. Ada gereja yang bertumbuh dan tidak bertumbuh, Peter Wagner menemukan bahwa gereja yang tidak bertumbuh adalah gereja yang bersikap negatif terhadap ilmu pengetahuan, sedangkan gereja yang bertumbuh adalah gereja yang bersikap

⁵⁷Peter C. Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, tt), 31.

⁵⁸Peter C. Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja*, 37.

positif terhadap ilmu pengetahuan.⁵⁹ Gereja yang dapat bertumbuh adalah gereja yang dapat mempelajari kegagalan dari ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan merupakan usaha untuk menjelaskan suatu kejadian tertentu dengan cara sistematis dan masuk akal, yang pada intinya berguna untuk menjelaskan secara sistematis dan masuk akal mengapa suatu gereja bertumbuh secara signifikan dan gereja yang lain menurun secara signifikan.⁶⁰ Gereja yang menggunakan ilmu pengetahuan dapat mengetahui apa saja faktor-faktor yang menghambat gereja untuk bertumbuh baik kuantitas dan kualitas. Dengan demikian gereja yang bertumbuh adalah gereja yang menggunakan ilmu untuk memaksimalkan tindakan gereja yang menjangkau dan menyelamatkan orang sebanyak-banyaknya.

c. Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas

Pertumbuhan gereja ternyata tidak hanya mengenai perkembangan nominal jemaat. Namun juga perkembangan kerohanian jemaat. Donald McGavran mengatakan bahwa pertumbuhan gereja dititik beratkan pada pertumbuhan rohani seseorang, yang ditandai dengan pertobatan.⁶¹ David Beer mengatakan bahwa pertumbuhan rohani dalam diri seseorang hingga menjadi dewasa rohani dalam kurun waktu tertentu, kemudian mengambil bagian dalam pelayanan sehingga berdampak pada gereja lokal disebut sebagai pertumbuhan

⁵⁹Peter C. Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*, 38.

⁶⁰Peter C. Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*, 39.

⁶¹Donald McGavran, *Back to Basic in Church Growth* (Wheaton: Tyndale, 1981), 22.

gereja secara kualitas.⁶² Pertumbuhan rohani seseorang dapat dilihat dari keaktifan seseorang dalam melayani Tuhan di gereja lokalnya.

Menurut C. Peter Wagner pertumbuhan gereja adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan upaya membawa pria dan wanita yang tidak memiliki hubungan dengan Yesus Kristus masuk ke dalam persekutuan dengan-Nya, dan menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab.⁶³ Tujuan pertumbuhan gereja tidak hanya membicarakan tentang penambahan jumlah anggota gereja yang memiliki persekutuan dengan Allah dan datang ibadah setiap minggunya, tetapi juga meningkatkan kerohanian jemaat sampai memiliki karakter seperti Kristus sehingga dapat mengasihi dan melayani Allah dengan benar.

Menilai pertumbuhan rohani jemaat memang sangat sulit karena tidak terlihat, namun ciri-ciri pertumbuhan rohani jemaat dapat diketahui dengan melihat perubahan karakter di dalam hidupnya dan apakah seseorang itu dapat menghasilkan buah sebagai tanda bahwa jemaat mengalami pertumbuhan rohani. Dalam Gal 5:22-23 jelas dituliskan mengenai buah Roh yang dapat dimiliki oleh jemaat maupun orang percaya ketika mereka sungguh-sungguh mengasihi dan melayani-Nya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan gereja secara kualitas adalah peningkatan kerohanian jemaat menjadi serupa dengan

⁶²David Beer, 50 Cara Membuat Gereja Anda Bertumbuh (Yogyakarta: ANDI Offest, 2000), 32.

⁶³Peter C. Wagner, Gereja-gereja Rasuli Yang Baru (Jakarta: Immanuel Publishing House, 1991), 89.

Allah dalam hal karakter sehingga bukan hanya sekedar mengasihi dan melayani Allah dengan benar, tetapi dapat mengasihi dan melayani sesama dengan benar.

Seseorang yang mengalami pertumbuhan kualitas rohani dapat dipastikan seseorang itu mengalami peningkatan dalam karakternya, mengalami perubahan karakter menjadi lebih baik dan sampai pada karakter yang dimiliki oleh Tuhan Yesus sehingga seseorang itu dapat melayani Allah dengan benar bukan karena motivasi dan tujuan lainnya. Christian Schwarz menuliskan dalam salah satu bukunya bahwa pertumbuhan secara kualitas dapat dilihat dari kerohanian jemaat yang haus dan penuh antusias, serta dari hubungan yang penuh kasih antar sesama jemaat dan pelayan.

1) Kerohanian yang Haus dan Penuh Antusias

Orang percaya akan mengalami kerohanian yang haus dan penuh antusias ketika seseorang itu sudah mengalami pertobatan sejati (bertemu dengan Tuhan secara pribadi). Sehingga kerohaniannya akan bertumbuh secara alami tanpa paksaan dari orang-orang sekitar. Hal ini dijelaskan oleh Christian Schwarz dalam bukunya bahwa kerohanian yang haus dan penuh antusias memiliki pengaruh kuat pada pertumbuhan gereja. Kerohanian yang haus akan tampak dari sikap seseorang yang mencari dengan gigih sampai berkorban untuk hal-hal yang rohani dan memiliki keinginan yang berkorban untuk bersekutu dengan Allah.⁶⁴

Kerohanian seseorang mengalami peningkatan ketika seseorang secara terus-menerus membangun keintiman dengan Allah melalui kehidupan doa,

⁶⁴Christian A. Schwarz, *Pertumbuhan Gereja Secara Alamiyah*, 26.

berpuasa, saat teduh dan mengikuti ibadah-ibadah. Menurut Philip Mantofa dalam bukunya mengatakan bahwa sebuah keintiman harus dimulai dengan kerinduan seseorang yang ingin selalu berada dekat dengan Allah, tidak ingin terpisahkan dari hubungan yang intim dengan Allah. Sehingga seseorang itu dapat merasakan apa yang Tuhan inginkan dengan pembacaan Firman.⁶⁵

2) Hubungan yang Penuh Kasih

Schwarz dalam bukunya menjelaskan bahwa gereja yang mengalami pertumbuhan rata-rata memiliki nilai kasih yang lebih tinggi daripada gereja yang stagnan atau menurun (tidak mengalami pertumbuhan baik kuantitas maupun kualitas). Terdapat hubungan yang signifikan antara keakraban di gereja dan pertumbuhan kualitatif maupun kuantitatif di dalam gereja.⁶⁶ Pertumbuhan gereja secara kualitas dialami oleh gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul. Hal ini dibuktikan dengan cara hidup jemaat gereja mula-mula dalam Kis 2:41-47, diantaranya adalah jemaat mula-mula memecahkan roti bersama, jemaat mula-mula tetap bersatu dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, menjual harta miliknya lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, bertekun dan bersehati berkumpul tiap-tiap hari di dalam Bait Allah dan makan bersama-sama di rumah masing-masing secara bergilir. Cara hidup jemaat mula-mula yang penuh kasih itu membuat

⁶⁵Philip Mantofa, *Before 30* (Surabaya: CV Pustaka Rajawali, 2008), 156.

⁶⁶Christian A. Schwarz, 36.

Tuhan menambahkan jumlah mereka dengan orang yang bertobat, menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat lalu diselamatkan.

George Barna yang dalam pengumpulannya mengupayakan pertumbuhan gereja, sekarang George memiliki pandangan yang baru tentang kasih yang harus diciptakan tumbuh dalam gereja. George berkata:⁶⁷

Selama bertahun-tahun pusat perhatian saya sebagai gembala sidang adalah memastikan jemaat memahami tentang kekristenan dengan benar. Perhatian saya terpusat kepada kotbah-kotbah dan pengajaran-pengajaran. Namun selang beberapa waktu saya tersadar bahwa saya telah menciptakan sekelompok pendosa dengan pengetahuan Alkitab, karena hal itu memang sangat penting. Selama dasawarsa terakhir ini falsafah saya berubah drastis. Sekarang saya lebih memperhatikan tentang siapa diri kita dan bukannya tentang apa yang kita tahu. Dan cara terbaik bagi kita untuk menjadi persekutuan iman yang dikehendaki oleh Kristus adalah hidup dalam hubungan yang akrab dengan-Nya dan sesama Kristiani. Sekarang gereja kami lebih memperhatikan untuk menghidupi kualitas tindakan iman secara bersama dan harmonis daripada menghafalkan pengetahuan tentang iman.

George Barna menyimpulkan bahwa alasan utama orang datang kembali beribadah setiap minggu selain ibadah adalah persahabatan yang telah mereka miliki di gereja. Bahkan ada gereja yang ibadahnya tidak menjadi alasan utama orang datang kembali untuk beribadah, melainkan persahabatan yang akrab yang menjadi alasan mereka kembali untuk datang beribadah.

d. Faktor-faktor Pertumbuhan Gereja Mula-mula

1) Pengajaran Firman Allah

Dalam Kis 2:42, 46 dijelaskan bahwa jemaat mula-mula bertekun tiap-tiap hari dalam pengajaran Rasul-rasul. Jemaat mula-mula tidak hanya

⁶⁷George Barna, *The Habbits Of Highly Effective Churches* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2010), 78.

mempelajari Firman Tuhan secara teori tetapi juga secara praktis atau pada tingkat pengalaman. Jemaat mula-mula belajar kebenaran Firman Tuhan tentang Allah yang Maha Kuasa secara pengalaman melalui mukjizat-mukjizat dan tanda-tanda ajaib yang terjadi di hadapan mereka. Jemaat mula-mula mempelajari kebenaran Firman Tuhan dari contoh yang diberikan melalui kehidupan rasul-rasul. Menurut I Ketut Enoh pemimpin jemaat harus orang yang dipenuhi oleh Roh Kduus (Kisah Para Rasul 2:1-13) dan harus orang yang sungguh-sungguh dipanggil oleh Allah dan setia akan panggilan itu (Kisah Para Rasul 1:6-11; 4:8-11).⁶⁸

2) Persekutuan

George Eldon Ladd mengatakan, “Persekutuan adalah orang yang terpilih tanpa melihat status sosial, pendidikan, kekayaan atau warna kulit dengan sederhana disebut orang pilihan Allah, gereja adalah persekutuan orang kudus atau orang yang disucikan yang lazim digunakan oleh Paulus untuk menjelaskan orang-orang Kristen”.⁶⁹ Dalam bahasa Yunani persekutuan berasal dari kata *Koinonia*.

Dalam persekutuan atau perkumpulan orang-orang percaya bukanlah sekedar berkumpul, namun di dalam perkumpulan ibadah itulah setiap umat saling menasehati, menguatkan dan mengibur serta mendoakan. Yakob Tomatala

⁶⁸I Ketut Enoh, *Prinsip-prinsip Pertumbuhan Gereja Dalam Kisah Para Rasul. Tesis* (Ujung Pandang: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 1991), 63.

⁶⁹George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid II* (Bandung: Yayasan Kalam

Hidup, 1999), 335.

mengatakan “Persekutuan merupakan langkah penguatan dan peneguhan dari Allah bagi kehidupan umat-Nya yang dibangun di atas Firman-Nya. Dari persekutuan umat Tuhan inilah tugas pekabaran Injil dapat dilakukan secara bertanggung jawab.”⁷⁰ Persekutuan umat Tuhan yang beribadah, berdoa, dan pengajaran Firman Tuhan mewujudkan kesehatan dalam memuliakan Tuhan.

3) Pemuridan

Allah menghendaki supaya semua anggota jemaat mencapai pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (Efesus 4:12-13). Allah juga menghendaki supaya semua bangsa dijadikan muridnya (Matius 28:18-20).⁷¹ Pemuridan merupakan serangkaian proses yang dimulai dengan pemulihan hubungan seseorang dengan Allah dilanjutkan dengan pembinaan yang menjadikannya dewasa penuh didalam Kristus melalui rencana pertumbuhan yang intensional, sehingga kedepannya mereka juga dapat melipatgandakan keseluruhan proses tersebut kepada orang lain.⁷² Gallaty memotret pemuridan sebagai tindakan secara sengaja guna memperlengkapi orang percaya dengan Firman Allah melalui relasi bertanggungjawab yang dimampukan oleh Roh Kudus untuk menghasilkan pengikut Kristus yang setia. Ketika orang-orang menjadi murid, mereka belajar apa yang Yesus katakan dan meneladani apa yang

⁷⁰Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 213.

⁷¹I Ketut Enoch, *Prinsip-prinsip Pertumbuhan Gereja Dalam Kisah Para Rasul*. (Ujung Pandang: Tesis Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 1991), 61

⁷²Edmund Chan, *Pemuridan Intensional Yang Mengubah Definisi Sukses Dalam Pelayanan* (Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2014).

Yesus lakukan.⁷³ Dengan demikian dapat dikatakan pemuridan menghasilkan seorang murid yang semakin hari semakin memiliki karakter seperti Yesus Kristus.

Sebagai anggota tubuh Kristus dipanggil bukan hanya untuk menjangkau orang lain yang belum menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, tetapi juga untuk mengikuti Kristus, ia harus dimuridkan. Gereja bertanggung jawab untuk membina orang-orang mencapai kedewasaan rohani. Inilah kehendak Allah untuk setiap orang percaya. Rasul Paulus menulis, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus” (Efesus 4:12b-13).⁷⁴

4) Penginjilan

Yesus menghendaki semua orang percaya, semua gereja Tuhan terlibat dalam penginjilan. Gereja merupakan sebuah badan di bawah pimpinan Kristus untuk membagikan Injil ke seluruh dunia.⁷⁵ Secara pribadi setiap orang percaya adalah gereja yang memberitakan dan bersaksi tentang Yesus Kristus. Keterlibatan kaum awan atau jemaat dalam penginjilan menjadi faktor untuk pertumbuhan gereja dapat berjalan dengan benar. Untuk menemukan model

⁷³Robby Gallaty, *Rediscovering Discipleship* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2018).

⁷⁴Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Jakarta: Gandum Mas, 1999), 112.

⁷⁵D. James Kennedy, *Ledakan Penginjilan* (Jakarta: E.E. Internasional III dan IFTK Jaffray Jakarta, n.d), 8.

penginjilan yang efektif dapat melihat kepada pola pelayanan Yesus. Yesus melayani orang-orang dalam konteks kebutuhan mereka. Rick Warren berkata, “kapan saja Yesus menjumpai seseorang Ia pasti mulai berbicara tentang kesulitan mereka, kebutuhan dan minat mereka.”⁷⁶

Ron Jenson dan Jim Stevens berpendapat bahwa penginjilan yang efektif adalah penginjilan yang berorientasi pada kebutuhan, karena “orang-orang lebih terbuka untuk mendengar Injil ketika mereka mengetahui bahwa berita Injil memiliki hubungan yang langsung dengan kehidupan mereka. Tanggapan terhadap Injil terjadi ketika mereka merasa sebagai suatu kebutuhan.”⁷⁷ Dengan demikian penginjilan adalah panggilan untuk setiap orang percaya bersaksi dan memberitakan pertobatan yang dialami kepada orang-orang yang membutuhkan Yesus.

5) Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah suatu pengaruh bukan mengenai posisi atau kedudukan. Kepemimpinan adalah fungsi yang dimiliki setiap orang dan dapat dikembangkan secara maksimal.⁷⁸ Christian Schwarz menjelaskan dalam bukunya bahwa para gembala yang sudah Tuhan percayakan untuk mengembalakan umat-Nya adalah seorang gembala yang dapat memperlengkapi, mendukung,

⁷⁶Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini: Gereja yang mempunyai Visi-Tujuan* (Malang: Gandum Mas, 2000), 204.

⁷⁷Ron Jenson dan Jim Steevns, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996), 247.

⁷⁸Christian A. Schwarz, *Pertumbuhan Gereja yang Alamiah* (Jakarta: Metanoia, 1996), 22-37

memotivasi dan membimbing individu, memampukan setiap individu menjadi semua yang Allah ingini dan kehendaki untuk umat-Nya.⁷⁹ Dengan demikian pemimpin adalah seorang yang dapat menyediakan sarana agar setiap individu dapat mengembangkan, memperlengkapi, mendukung dan membimbing setiap individu agar mengalami pertumbuhan. Sehingga dapat menjadi pemimpin-pemimpin baru yang siap untuk memimpin.

B. KERANGKA BERFIKIR

Penelitian ini memiliki kerangka berfikir yaitu mengekstrak penelitian-penelitian mahasiswa empat tahun terakhir. Penulis mengangkat permasalahan yang sering terjadi di gereja dan menyimpulkan dari beberapa skripsi yang dilihat permasalahannya terdapat satu skripsi yang mewakili beberapa penelitian tersebut maka yang dikaji peneliti yaitu kurangnya pergerakan gereja dalam menjangkau jiwa. Sehingga peneliti memiliki dua pertanyaan penelitian yaitu apa saja yang menjadi kendala dalam kurangnya pergerakan gereja dalam menjangkau jiwa. Yang kedua bagaimana dinamika penginjilan dalam Pertumbuhan Gereja Model Gereja Rasuli Masa Kini.

Peneliti akan melihat kajian teori dari tiga variable ini yaitu Penginjilan, Pertumbuhan Gereja dan Model Gereja Rasuli. Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan penelitian studi Pustaka untuk mencari hasil dari pembahasan. Kemudian dalam Hasil dan Pembahasan peneliti akan menganalisa penelitian mahasiswa yang berkaitan dengan judul penelitian sehingga akan terjawab

⁷⁹Christian Schawarz, 53-54.

pertanyaan penelitian yang berjudul Studi Literatur Dinamika Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja Model Gereja Rasuli Masa Kini. Pada bagian terakhir peneliti akan menyimpulkan apa yang didapat dari penelitian yang dikaji.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti pada bab ini akan membahas mengenai metode dan prosedur penelitian yang akan dilakukan, yaitu rancangan dan metode penelitian, data dan sumber data, fokus penelitian, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.

A. RANCANGAN DAN METODE PENELITIAN.

Rancangan penelitian yaitu sebuah rencana yang akan dilakukan dengan menggunakan pernyataan yang pasti dan terperinci mengenai unsur-unsur yang akan diperiksa dan prosedur yang akan dipakai.⁸⁰ Penelitian yang dikaji menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan. Metode kualitatif digunakan apabila masalah masih remang-remang atau mungkin malah masih gelap.⁸¹ Penelitian kepustakaan mengkaji mengenai dokumen-dokumen tertentu atau teks-teks. Studi dokumen atau teks yang sering disebut juga studi Pustaka merupakan kajian dari bahan documenter yang tertulis bisa berupa buku teks, surat kabar, majalah, surat kabar, dan sejenisnya, bahan juga dapat berasal dari pikiran seseorang yang tertuang dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan.⁸²

⁸⁰Natalie Sproul. *Handbook Of Research Of Methods: A Guide for Prakticionersand Students in the Sosial Sciences* (Metuchen: the Screcrow Press, 1998), 131.

⁸¹Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D* (Bandung: ALfabeta, 2016), 24.

⁸²V.Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pusataka Baru Press, 2020), 23.

Untuk dianalisis, diinterpretasikan, digali, untuk menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topik tertentu dari sebuah bahan atau teks tersebut.

B. DATA DAN SUMBER DATA

Data dan Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang terkait dalam penelitian. Studi dokumen merupakan metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.⁸³ Sebagian besar data berbentuk surat catatatan harian, arsip foto, hasil rapat, cinderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya.

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah skripsi mahasiswa STT Kristus Alfa Omega Semarang yang mengkaji mengenai Penginjilan dan Pertumbuhan Gereja Rasuli tahun 2020 sampai 2022. Kemudian data-data lain dapat berupa literatur buku-buku atau teks-teks tertentu yang berkaitan dengan penelitian yang berjudul *Dinamika Penginjilan dalam Pertumbuhan Gereja Model Gereja Rasuli Masa Kini*.

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Sugiyono mengatakan teknik pengumpulan data merupakan Langkah utama dalam Penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.⁸⁴ Ada empat macam teknik pengumpulan data: wawancara, administrasi

⁸³V. Wiratna Sujarweni, 33.

⁸⁴Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, 308.

instrument, observasi atau pengamatan, pemeriksaan dokumen-dokumen tertulis.⁸⁵ Untuk penelitian teologi biblical adalah pemeriksaan dokumen.⁸⁶

Peneliti akan memeriksa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian Studi Literatur Dinamika Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja Model Gereja Rasuli Masa Kini. Dokumen yang berkaitan adalah Penelitian-penelitian mahasiswa Teologi yang berhubungan dengan penginjilan dan pertumbuhan gereja serta dokumen-dokumen lainnya atau literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji.

D. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Prosedur pengumpulan data adalah pelaksanaan metode pengumpulan data, penerapan alat pengumpulan data, dan penjelasan mengenai data yang akan diperoleh.⁸⁷ Dalam prosedur pengumpulan data, peneliti akan melakukan studi dokumen tentunya peneliti tidak melakukan wawancara. Karena yang dilakukan peneliti adalah memeriksa dokumen menganalisa dokumen-dokumen terkait. Seperti penelitian mahasiswa dan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian.

Banyaknya Penelitian-penelitian yang dikaji oleh mahasiswa peneliti hanya menganalisa yang berhubungan dengan kajian peneliti. Serta jika ada

⁸⁵ Ibid., 226.

⁸⁶ Ibid., 226

⁸⁷ Subagyo, 241.

kesamaan pembahasan dari penelitian mahasiswa STT KAO peneliti hanya mengambil satu atau dua penelitian. Karena yang dilihat adalah bobot dari penelitian yang dikaji. Analisa dilakukan dengan melihat permasalahan, kajian-kajian yang digunakan, metode yang digunakan dan hasil yang diperoleh.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data kualitatif memiliki hubungan yang erat dengan pengumpulan data (pengelolaan data, termasuk penyimpanan data dan pengeluaran yang efektif untuk tujuan penelitian.⁸⁸ Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data literatur atau studi pustaka. Karena studi Pustaka/ literatur penelitian ini tidak menggunakan lokasi penelitian. Karena semua berpusat kepada dokumen atau teks-teks tertentu.

Data yang sudah terkumpul dari dokumen-dokumen atau penelitian-penelitian mahasiswa prodi teologi yang berkaitan dengan judul penelitian, kemudian dianalisis, data direduksi (*data reduction*), penyajian data (*data display*), menarik kesimpulan verifikasi (*verification*).⁸⁹ Data yang didapat dianalisis dengan teori yang sudah dikembangkan melalui kerangka teori. Ada tiga Langkah dalam melakukan analisis data, yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data memiliki fungsi apabila data yang didapat tidak sesuai dengan fokus penelitian maka data tersebut dapat dibuang atau dikurangi. Reduksi

⁸⁸ Subagyo. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Yaaysan Kalam Hidup, 2004), 259.

⁸⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian*. Hal.334

data digunakan di dalam memilih data-data yang primer sesuai dengan penelitian penulis yaitu Studi Literatur Dinamika Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja Rasuli Masa Kini. Sehingga gambaran penelitian menjadi lebih jelas dan dalam.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah gambaran dari penemuan yang dilakukan dalam menganalisa penelitian mahasiswa yang berkaitan dengan tema penelitian Studi Literatur Dinamika Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja Model Gereja Rasuli Masa Kini. Dalam penyajian data penelitian kualitatif berbentuk naratif.

c. Verifikasi atau menarik kesimpulan

Verifikasi yaitu suatu proses yang bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan dimana hal ini diperoleh dari data-data yang berasal dari sumber data. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian terus menerus sampai data habis. Dari penyajian tersebut data dapat terlihat terorganisir, tersusun dengan baik sehingga menjadi mudah dipahami.⁹⁰ Sehingga dalam penyajiannya akan terlihat hasil yang ingin dicapai dari penelitian ini. Jika penelitian ini mengkaji mengenai studi literatur dinamika penginjilan dalam pertumbuhan gereja model gereja rasuli masa kini. Maka hasil yang diinginkan adalah bagaimana dinamika penginjilan dalam pertumbuhan gereja model gereja rasuli masa kini. Sehingga dapat menjadi acuan dalam gereja maupun dalam Pendidikan Kristen atau Lembaga-lembaga lain menerapkannya.

⁹⁰Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta: 2006), 277-284.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA

1. Hambatan-Hambatan Pergerakan Penginjilan dalam Menjangkau Jiwa

a. Keengganan memberitakan Injil

Orang-orang percaya yang mau mendengarkan firman Tuhan yang berkaitan dengan penginjilan tetapi untuk kegiatan memberitakan Injil tidak dilakukan.⁹¹ Jika melihat jemaat mula-mula begitu bersemangat dalam melaksanakan pemberitaan Injil, walaupun mereka banyak mengalami tantangan. Seharusnya setiap orang percaya melihat semangat dari jemaat mula-mula dalam pemberitaan Injil. Sehingga tidak ada keengganan dalam memberitakan Injil.

b. Ketakutan Memberitakan Injil

Upaya penginjilan di Indonesia sering mendapatkan tantangan yang besar, hal itu dikarenakan regulasi dari pemerintah maupun kelompok radikal. Keadaan di tersebut memunculkan kekhawatiran dan ketakutan di hati umat Kristiani untuk melakukan penginjilan.⁹² Seperti ketakutan dan khawatir gereja ini menjadikan semangat pemberitaan Injil melemah. Selain itu juga asumsi bahwa menjadi penginjil itu susah ada dalam pemikiran jemaat atau murid Kristus.⁹³ Maka dari itu gereja baru memberikan edukasi bagi setiap jemaat bahwa

⁹¹ Kejar Hidup Laia, “Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 286–302.

⁹² Tri Subekti, “Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal” 3, no. 2 (2019): 157–172.

⁹³ Ibid.

penginjilan itu adalah tugas dan tanggung jawab setiap orang percaya. Walaupun memiliki kesulitan atau hambatan tertentu pasti Tuhan Yesus menyertai setiap orang percaya.

c. Ketidaktahuan Memberitakan Injil

Ketidaktahuan memberitakan Injil ini berbicara mengenai jemaat ataupun murid Kristus tidak mengerti cara ataupun metode tertentu dalam memberitakan Injil. Mungkin hal ini dikarenakan gereja-gereja tertentu tidak mengadakan pelatihan atau pemuridan misi secara rutin. Mark Dever mengatakan bahwa salah satu tanda gereja yang sehat adalah adanya pemuridan dalam jemaat.⁹⁴ Melihat Amanat Agung kembali tentunya penginjilan dan pemuridan harus dilakukan secara intens sebagai wujud ketaatan terhadap perintah Allah.

d. Ketidakpedulian

Ketidakpedulian dalam memberitakan Injil ini berakibat bahwa gereja tidak mengutus bahkan tidak mengadopsi suku terabaikan tertentu.⁹⁵ Sedangkan gereja memiliki tugas ke seluruh dunia untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus. Jika melihat kata ketidakpedulian mungkin ada alasan tertentu kenapa gereja tidak mengutus. Salah satunya bisa mengarah kepada dana. Akan tetapi ada dana jika tidak ada yang bersedia di utus menjadi penghabat dalam penyebaran Injil. Ketidakpedulian ini juga berbicara tentang fokus gereja yang kadangkala

⁹⁴Samuel Purdaryanto, "TEMISIEN Jurnal Teologi Misi Dan Entrepreneurship" 1, no. 2 (2021): 95–112.

⁹⁵Ibid.

memiliki orientasi membangun gereja besar dan melupakan misi pekabaran Injil.⁹⁶

Gereja berfokus kepada gedung yang besar dan melupakan pekabaran Injil.

Sehingga berakibat jemaat tidak peduli tentang peginjilan. Selain itu akan

berdampak gereja tidak dapat menjadi saksi di tengah-tengah masyarakat.⁹⁷

Karena fokus gereja ke arah Gedung gereja, akibat dari hal ini tentu jemaat tidak akan bertumbuh rohaninya.

e. Kesulitan Bahasa

Salah satu penghambat dalam peginjilan adalah keterbatasan kebudayaan.⁹⁸ Salah satu budaya adalah bahasa daerah tertentu. Yang menjadi pemikiran bagi pemberita Injil adalah seorang pemberita Injil harus dapat memahami dan mengerti bahasa daerah yang menjadi tempat pelayanannya. Karena bahasa pastinya berhubungan dengan budaya tertentu. Ketika seorang peginjil memahami bahasa daerah tertentu yang menjadi target peginjilan, tentu akan memudahkan dalam penjangkauan jiwa.

2. Dinamika Peginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja Model Gereja Rasuli.

a. Pentingnya Peginjilan bagi Gereja

Malihat Penelitian-penelitian yang dikaji mengenai pemahaman peginjilan, sebagian besar sudah memahami pengertian peginjilan. Karena berbicara mengenai Peginjilan adalah memberitakan Kabar Baik mengenai

⁹⁶Ibid.

⁹⁷ Ibid.

⁹⁸ Laia, "Pertumbuhan Gereja Dan Peginjilan Di Kepulauan Nias."

Yesus Kristus. Yaitu Yesus yang telah lahir, hidup dan mati kemudian dibangkitkan dan naik ke surga serta akan datang kedua kali.

Penginjilan berasal dari bahasa Yunani yaitu *euggeliso* artinya mengumumkan, memberitakan atau membawa Kabar Baik dan memproklamasikan Injil atau menjadi pembawa Kabar Baik mengenai kelahiran, kehidupan, kematian, kebangkitan dan kedatangan Tuhan kembali.⁹⁹ Penginjil adalah orang yang diberi karunia Roh Kudus untuk memberitakan Kabar Baik. Yang dimaksud di sini bukan berarti tidak setiap orang percaya memberitakan Injil akan tetapi ada orang-orang tertentu yang memiliki karunia penginjilan yaitu orang yang mudah dalam penyampaian Injil dan mengajar serta melatih pemberitaan Kabar Baik.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi seorang pemberita Injil yaitu pertama Kepribadian Penginjil. Seorang penginjil harus memiliki pengenalan akan Kristus dengan baik. Hal itu dapat dilakukan dengan sering bergaul dengan Kristus. Bersekutu dengan kawan-kawan Kristus.¹⁰⁰ Selain itu dapat dilakukan dengan mendengarkan atau membaca kata-kata Kristus. Berarti bersekutu dengan Firman Tuhan dengan cara membaca Alkitab. Kemudian berdoa kepada Kristus. Doa adalah alat yang menghubungkan seseorang dengan Tuhan. Doa, misi dan penginjilan saling berhubungan karena doa membawa kita berhadapan muka dengan Allah dan rencanaNya.

⁹⁹ James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance Of The Bible* (Iowa: Riverside BOOK & Bible House Iowa Falls, n.d.), 33.

¹⁰⁰ D.W. Ellis, *Metode Penginjilan* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2015), 22.

Mengabarkan Injil adalah upaya orang Kristen menyampaikan Kabar Baik Yesus Kristus kepada seseorang, sedemikian rupa, sehingga ia berpaling dari doa-doanya dan percaya kepada Allah melalui AnakNya Yesus Kristus, dengan kuasa Roh Kudus. Mengabarkan Injil memiliki metode-metode tertentu. Pertama metode penginjilan dalam Alkitab yaitu oenginjilan Yesus dengan Perempuan Samaria yang biasa disebut dengan Model Samritan.¹⁰¹ Kedua model penginjilan Petrus. Petrus berkotbah di hadapan orang Yahudi (Kis. 2:5). Semua yang hadir menaruh perhatian terhadap agama Yahudi. Petrus dan murid-murid lainnya tidak ragu-ragu bahwa kabar tentang Yesus harus disampaikan kepada orang-orang tersebut. Ketiga penginjilan Paulus.¹⁰²

Selain itu dalam menagabarkan Injil dapat juga menggunakan metode-metode penginjilan secara umum. Penginjilan Massa, yaitu penginjilan yang dilakukan kepada banyak orang. Seperti Kebaktian Kebangunan Rohani yang biasa dilakukan hamba-hamba Tuhan yang memiliki misi khusus dari Allah.¹⁰³ Kemudian penginjilan Pribadi biasa dipakai perorangan. Bisa menggunakan kesaksian hidup. Penginjilan dengan menggunakan lima jari. Penginjilan dengan menggunakan buku tanpa kata. Penginjilan dengan gelang keselamatan. Penginjilan dengan metode tiga saja. Penginjilan dengan metode EE (Evangelism Exploision). Penginjila dengan pendekatan Islamologi.

¹⁰¹ Makmur Halim, *Model-Model Penginjilan Yesus* (Malang: Gandum Mas, 2003), 72.

¹⁰² Erkhart J. Schnable, *Paulus Sang Misionaris* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 2010.

¹⁰³ Reinhard Boonke, *Time Is Running Out* (Yogyakarta: Andi, 2007), 36.

b. Penginjilan secara kontekstual Bagi Gereja

Penginjilan Kontekstual memiliki pengertian sesuai dengan konteksnya.¹⁰⁴ Kata kontekstualisasi (*Contextualisation*) berasal dari kata konteks (*context*) yang diangkat dari kata latin ‘*Contextere*’ yang berarti menenun atau menghubungkan bersama (menjadikan satu). Kata benda “*Contextus*” menunjuk kepada apa yang telah ditenun (tertenun) dimana semuanya telah dihubungkan menjadi satu. Kontekstualisasi adalah suatu usaha untuk memahami dan memperhatikan dengan serius konteks khusus dari tiap kelompok manusia dan orang dari sudut pandangnya sendiri dan dalam segala macam dimensi-dimensi budaya, agama sosial, politik ekonomi, dan untuk menilai apa yang Injil katakan kepada orang-orang dalam konteks itu.¹⁰⁵ Dalam pemberitaan Injil secara kontekstual secara khusus J Trovis membagi dalam spektrum penginjilan C1-C6: Huruf C berarti gereja (Church) berikut adalah penjelasannya. Pertama, C1 yaitu gereja tradisional menggunakan bahasa orang luar (orang luar menunjuk kepada populasi non muslim yang ada di daerah setempat). Ribuan dari gereja-gereja C1 ditemukan di negara-negara Muslim saat ini. Banyak yang merefleksikan budaya Barat. Orang-orang percaya C1 menyebut diri mereka sendiri orang-orang Kristen. Kedua C2 yaitu gereja tradisional menggunakan bahasa orang dalam (orang dalam menunjuk kepada populasi Muslim di daerah setempat). Pada dasarnya semua sama dengan C1 kecuali bahasa. Ketiga, C3 yaitu

¹⁰⁴David J. Hasselgrave & Edward Rommen, *Kontekstualisasi Makna, Metode, Mode* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 48.

¹⁰⁵ Phil Parshall, *Penginjilan Muslim* (Jakarta: Gabriel Publisher, 2005), 38.

komunitas-komunitas berpusat pada Kristus yang dikontekstualisasikan menggunakan bahasa orang dalam dan bentuk budaya orang dalam yang secara agamawi netral bisa berupa music, busana etnis, karya seni dan lain sebagainya. Keempat, C4 yaitu komunitas-komunitas berpusat kepada Kristus yang dikontekstualisasikan menggunakan bahasa orang dalam dan bentuk-bentuk budaya dan Islam yang diperbolehkan oleh Alkitab. C4 ini mirip dengan C3 tetapi bentuk-bentuk dan praktek-praktek Islam yang diizinkan oleh Alkitab juga dipergunakan (misalnya, berdoa dengan mengangkat tangan, berpuasa, menghindari makan daging babi, alkohol dan anjing sebagai binatang piaraan, menggunakan istilah-istilah busana Islam, dsb). Orang-orang C4 menyebut diri mereka sendiri sebagai “Pengikut-pengikut Isa, Sang Mesias” (atau sesuatu yang mirip). Kelima C5 yaitu komunitas-komunitas Muslim Mesianik yang berpusat pada Kristus yang telah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Orang-orang Kristen C5 yang dipandang sebagai orang-orang Muslim oleh komunitas muslim menyebut diri mereka sebagai orang-orang Muslim yang mengikuti Isa Sang Mesias. Keenam, C6 yaitu komunitas-komunitas kecil yang berpusat pada Kristus yang terdiri atas orang-orang percaya yang melakukan kegiatan secara diam-diam, dibawah tanah. C6 menyembah Kristus diam-diam.

Penginjilan kontekstual memiliki aspek-aspek tertentu seperti memahami budaya. Karena pemberitaan Injil tidak dilakukan serta merta langsung diberitakan tetapi perlu terlebih dahulu memahami budaya setempat. Budaya adalah cara hidup yang selalu mengalami perkembangan yang dimiliki seseorang baik itu yang bersifat internal atau begitu juga kepada sekelompok komunitas

masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya diartikan sebagai konstruksi sosial maupun historis yang menstransmisikan pola-pola tertentu melalui symbol, pemaknaan, premis bahkan tertuang dalam aturan.¹⁰⁶

Kebanyakan seorang pelayan Lintas budaya mengalami kegagalan karena tidak mau untuk memahami atau mempelajari budaya setempat dalam pelayanan. Justru memakai dan memaksakan budaya atau kebiasaan pelayan itu sendiri sehingga hal ini mengakibatkan pertentangan pola pikir penduduk lokal setempat. Kebudayaan sendiri merupakan satu istilah yang sangat inklusif. Kata ini mempertimbangkan perbedaan-perbedaan Lingusitik, Politik, ekonomi, Sosial, Psikologi, Agama, Nasional, Rasial dan masih banyak perbedaan-perbedaan lain.¹⁰⁷

Beberapa yang menjadi perhatian atau persiapan bagi pelayan kontekstual terkhusus pelayanan lintas budaya yaitu: pertama, bahasa, salah satu syarat seorang Penginjil Lintas Budaya yang akan terjun ke daerah yang menjadi tujuannya penting mempersiapkan diri dengan belajar bahasa setempat. Komunikator Lintas Budaya harus bergumul dengan penguasaan bahasa baru dan kerap kali sulit dipelajari. Kesulitan ini mungkin saja berkaitan dengan bunyi kata-kata, kata kerja yang terletak di belakang kalimat, dan tulisan yang harus dibaca dari kanan ke kiri. Akan tetapi sesungguhnya tidak akan terjadi kemajuan yang efektif dalam kontekstualisasi hingga misionaris tersebut dapat

¹⁰⁶ Rulli Nasrullah, *Etnografi Virtual* (Bandung: Simbiosis Rekatma Media, 2017), 14.

¹⁰⁷ Hasselgrave, *Communicating Christ Cross Culturally* (Malang: Literatur SAAT, 2005), 95.

berkomunikasi dengan bahasa dari masyarakat yang menjadi target misinya.¹⁰⁸

Kedua, kesenian, seni merupakan universal bahasa seni bisa melintasi perbedaan suku bangsa dan bahasa. Setelah penginjil bisa berbahasa lokal, berikutnya yang diperlukan dan dipahamai untuk bentuk kesenian orang lokal, baik seni suara (musik dan nyanyian, seni rupa/pahat, tenun dan lain sebagainya. Jika seorang penginjil tidak peduli dengan bahasa seni, makanan, kebiasaan-kebiasaan orang yang akan dilayani, bagaimana orang-orang target tersebut bisa antusias dan menerima dia. Ketiga pakaian, sebagai penginjil lintas budaya harus memperhatikan budaya pakaian orang lokal, agar bisa menyesuaikan diri dan diterima sebagai bagian dari mereka. Salah satu contoh negara Muslim, misionaris Wanita mengenakan kerudung Ketika melakukan perjalanan ke desa-desa yang terpencil dan konservatif.¹⁰⁹ Keempat agama, orang suku biasanya sulit memisahkan agama dan budaya mereka; keduanya merupakan kesatuan yang unik di sini. Dalam Praktek-praktek kegiatan budaya mereka memakai landasan agama, misal saat membersihkan kubur, mereka mendoakan yang sudah meninggal dengan doa-doa bernuansa Islam dengan memakai bahasa Arab, dipimpin oleh pemimpin agama. Kelima, system kekerabatan, pola keluarga dan kekerabatan dalam masyarakat itu sendiri, sehingga tidak mudah untuk dipengaruhi atau diruntuhkan. Masyarakat petani dan suku mempunyai banyak persamaan Ketika dibandingkan dengan kota. Mereka cenderung menjadi lebih homogen dan lebih tradisional di dalam gaya hidup mereka dan system-sistem nilai, menunjikan

¹⁰⁸Phil Parshall, *Penginjilan Muslim*, 147.

¹⁰⁹Phil Parshall, 160.

ketahanan yang besar untuk berubah dan mungkin mengambil sikap negative terhadap orang luar yang datang untuk mengatakan kepada mereka apa yang harus mereka lakukan.¹¹⁰

c. Pemuridan Penginjilan .

Setiap orang Kristen harus dimuridkan sehingga akan menjadi seorang yang dewasa rohani. Pemuridan adalah rangkaian dari tugas misi. Matius 28:19-20 jelas pemuridan adalah rangkain dari amanat agung Tuhan Yesus Kristus. Ketika seseorang sudah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat tentunya fase kedua adalah dimuridkan. Yesus menyampaikan Bahwa tugas orang percaya adalah menjadikan segala bangsa sebagai murid. Hal ini mengandung pengertian bahwa orang percaya yang dimuridkan disaat yang sama juga mengemban tugas di dalam amanat agung Tuhan Yesus. Strategi Allah dalam menjangkau dunia ini adalah melalui pemuridan yang dilakukan lewat penginjilan dan mengajar orang-orang yang sudah percaya supaya senantiasa taat kepada Allah. Maka dari itu pemuridan misi sangat diperlukan dalam mengembangkan murid-murid Kristus.

Seorang murid Kristus tentunya memiliki ciri-ciri dari Pribadi Kristus. Beberapa Ciri ciri tersebut yaitu Pertama, Murid Kristus adalah Seorang yang Hidup dan Tinggal dalam Kebenaran Firman. Murid Kristus tentunya seorang yang menyukai firman sebagai makanan rohaninya.¹¹¹ Manusia yang normal dan sehat pasti akan merasa lapar dan ingin makan serta minum agar tubuhnya sehat,

¹¹⁰Hasselgrave, *Communicating Christ Cross Culturally*, 502-503.

¹¹¹ Herdy N. Hutabarat, *Mentoring & Pemuridan* (Yayasan Kalam Hidup, 2011), 118.

kuat, dan bertumbuh. Jika selera makannya berkurang pasti ada gangguan di dalam tubuhnya. Sama halnya dengan kondisi rohani seseorang, jika orang percaya sehat secara rohani tentunya akan ada haus dan lapar akan firman Tuhan. Tanpa firman Tuhan seseorang percaya tidak akan tumbuh menjadi murid Kristus yang baik. Digambarkan kehidupan seorang percaya dengan suatu ilustrasi roda. Kristus adalah Pusat dari roda tersebut. Agar roda itu terus kuat dan terus berputar maka perlu ditopang oleh empat poros yaitu: Pertama, doa (*prayer*) Yohanes 15:7 dan Filipi 4:6-7. Yang kedua, Persekutuan (*Fellowship*) Matius 18:20 dan Ibrani 10:24-25. Yang ketiga, Firman Allah (*The Word*) 2 Timotius 3:16 dan Yosua 1:8. Keempat, Kesaksian (*Witnessing*) Matius 4: 19 dan Roma 1:16.

Kedua, Murid Kristus adalah Seorang yang Hidup dalam Kasih dan Saling Mengasihi. Seorang murid Kristus tidak hanya belajar firman Tuhan, tetapi ia juga mau mengikuti "*life style*" Gurunya, yaitu hidup dalam kasih.¹¹² Berbicara hidup dalam kasih tentunya ini menunjukkan gaya hidup orang percaya yang sesuai dengan Kristus. Mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan akal budi dan mengasihi sesama seperti diri kita sendiri adalah wujud kasih yang diajarkan Tuhan kepada setiap orang percaya. Mengasihi tidak hanya berbicara dengan orang yang disukai tentu kepada semua orang. Perlu adanya pengorbanan ketika seseorang mengasihi. Kasih seperti ini sudah dilakukan terlebih dahulu oleh Kristus ketika Ia mati di atas kayu salib untuk menebus hidup setiap orang. Hal ini berdasarkan kasihNya kepada manusia yang tak terbatas.

¹¹² Herdy N. Hutabarat, 121.

Karena Kristus sudah memberikan teladan terlebih dahulu, sebagai murid tentu orang-orang yang percaya kepada Kristus mengikuti jejakNya. Kasih Allah jauh melampaui pengertian manusia.¹¹³ Orang-orang percaya harus berani berkorban ketika mengasihi. Tentu hal itu tidak memberikan kenyamanan, tetapi ada upah yang besar ketika seseorang mengasihi dengan berkorban. Tuhan Yesus sudah memberikan keteladananNya. Yesus telah mati di kayu salib untuk setiap orang yang berdosa.

Ketiga, Murid Kristus adalah seseorang yang mengikuti Dia tanpa syarat, mau menyangkal diri, serta bersedia Memilki Salib. Ketika seseorang sudah menjadi anak-anak Allah maka dari itu perlu adanya pengakuan akan dosa, percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Seseorang yang sudah percaya tidak perlu membayar apa-apa tetapi harus mengimani dengan mengaplikasikannya dalam hidup. Menjadi seorang murid Kristus tentunya tidak mudah karena semakin dewasa secara rohani semakin tinggi juga tantangan yang dihadapi. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman seseorang kepada Kristus. Seorang murid Kristus harus menyangkal dirinya artinya bahwa seseorang percaya harus dapat menahan keinginan dagingnya yang berujung kepada dosa. Murid Kristus harus menghasilkan kebenaran.¹¹⁴ Pemuridan

¹¹³Billy Graham, *Beritakan Injil* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1992), 61.

¹¹⁴ Don W. Krow & Andrew Wommack, *Khursus Penginjilan Pemuridan* (Jakarta: Light Publishig, 2014), 69.

juga dapat dikatakan proses perubahan pribadi yang akan berdampak pada perubahan gereja dan masyarakat.¹¹⁵

Keempat, Murid Kristus Menghasilkan Buah-buah yang Banyak dalam Kehidupannya. Murid Kristus adalah orang-orang percaya yang terus bertumbuh rohani dan karakternya, menjadi dewasa rohani serta menghasilkan buah-buah yang banyak dalam kehidupannya. Murid Kristus yang memiliki hati misi akan memiliki gaya hidup untuk bersaksi.¹¹⁶ Bersaksi dapat dilkakukan baik dengan perkataan maupun perbuatan. Karena setaiap orang percaya adalah surat terbuka yang dibaca oleh semua orang. Michael Shipman mengelompokan lima tugas jemaat yaitu pemuridan, penyembahan, persekutuan bersama-sama, pelayanan dan penginjilan.¹¹⁷ Perlu diketahui bahwa jemaat ini juga disebut murid Kristus yang khusus menyoroti tugas jemaat dalam penginjilan. Tentu hal ini menjadi kewajiban karena berbuah berasal dari penginjilan. Bersaksi tentang Kristus adalah cara yang terbaik untuk melakukan penginjilan. Dalam suatu persekutuan antara murid dan guru tentunya ada saling membagi kehidupan

¹¹⁵ Timotius Haryono, "Model Pemuridan Berbasis Keluarga Era New Normal Pandemi Covid-19," *Duamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5 (2021), <https://doi.org/10.30648/dun/v5i2.366>.

¹¹⁶ D. James Kennedy, *Ledakan Penginjilan* (Jakarta Timur: Sekretariat Indonesia, 1970), 37.

¹¹⁷ Michael K. Shipman, *Amat Agung Karya Kerasulan Kuno Dan Kini* (Rahayu Group, 2011), 313.

bersama, yang mencakup mengerjakan sebuah rencana pengabaran Injil bersama atau meneliti pekerjaan seorang utusan Injil.¹¹⁸

d. Gereja Rasuli menjadi Dasar Dari Pertumbuhan Gereja.

Kisah Para Rasul merupakan catatan perubahan hidup yang terjadi atas para rasul oleh karena persekutuan mereka dengan Roh Kudus. Sebelum Tuhan Yesus naik ke surga, Ia berpesan kepada para murid untuk tidak meninggalkan Yerusalem, tetapi menantikan janji Bapa bagi siapa yang mendengar perkataanya (Kis. 1:4). Ia berkata, :Sebab Yohanes membaptis dengan air, tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus' (Kis 1: 5).

Dalam Kisah Para Rasul, Roh Kudus sebagai dinamika pertumbuhan gereja tampak dalam hal-hal berikut: pertama, Roh Kudus memberi kuasa kepada murid-murid untuk bersaksi mulai dari kota Yerusalem sampai ujung bumi (Kis.1:8). Kedua, Roh Kudus memebuhi rasul-rasul untuk memberitakan nama Tuhan Yesus dengan berani hati kepada orang banyak dan menggerakkan orang-orang untuk bertobat dan percaya kepada Yesus Kristus (Kis. 2-4). Ketiga, Roh Kudus menambahkan jumlah orang-orang percaya dengan orang-orang untuk bertobat dengan orang-orang yang diselamatkan (Kis. 2:47). Keempat Roh Kudus memenuhi orang-orang percaya sehingga mereka dapat memberitakan firman Allah dengan berani hati (Kis. 3:31). Kelima, Roh Kudus mendisiplin orang percaya sehingga mereka hidup dalam ketakutan akan Allah (Kis. 5). Keenam, Roh Kudus mengkhususkan para pemberita Injil, yaitu Barnabas dan Paulus dan

¹¹⁸ Paul Borthwich, *Pemberita Injil Tugas Siapa?* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995), 91.

mengutus mereka ke luar untuk memberitakan Inji ke berabagai pelosok dunia sehingga banyak orang percaya dan berdirilah gereja-gereja lokal (Kis.13)

Beberapa hal yang dikaji dalam pertumbuhan Gereja salah satunya adalah faktor-faktor pertumbuhan Gereja. Schwarz membagi dalam 8 faktor. Pertama Kepemimpinan yang memberdayakan. Dimana hal ini menjelaskan kepemimpinan yang memberdayakan menempatkan pemimpin sebagai focus. Pemimpin dituntut memberdayakan orang lain atau jemaat di dalam gereja untuk tujuan pelayan.¹¹⁹ Kedua, pelayanan yang berorientasi pada karunia. Ketiga, kerohanian yang haus dan penuh antusias, keempat, struktur pelayanan yang tepat guna. Kelima, ibadah yang membangkitkan inspirasi. Keenam, kelompok kecil yang menjawab kebutuhan. Keenam, penginjilan yang berorientasi pada kebutuhan. Ketujuh hubungan yang penuh kasih.

B. PEMBAHASAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

1. Hambatan-Hambatan Pergerakan dalam Menjangkau Jiwa

a. Hambatan dari dalam

Hambatan Penginjilan dari dalam yaitu keengganan dalam memberitakan Injil, ketakutan memberitakan Injil, Gereja tertentu tidak mau untuk memperlengkapi jemaat ataupun murid dalam memberitakan Injil. Selain itu pemahaman pentingnya melaksanakan Amanata Agung yang harusnya di sharekan kepada jemaat setiap minggu. Sehingga jemaat memiliki hati untuk memberitakan Injil setiap selesai ibadah. Sehingga akan berdampak jemaat tidak

¹¹⁹Benny Hinn, *Selamat Datang Roh Kudus* (Jakarta: Penerbit Immanuel Publishing House, 2008), 202-203.

memiliki bekal dalam memberitakan Injil. Selain itu yang lebih dasar adalah pemahaman pentingnya penginjilan tidak tertanam dalam hati seorang murid.¹²⁰ Hal ini menjadi sorotan penting bagi setiap gereja maupun setiap orang percaya yang memiliki murid.

b. Hambatan dari luar

Hambatan dari luar bisa karena bahasa yang sulit, budaya yang belum dimengerti bahkan mungkin regulasi pemerintah yang menyulitkan orang percaya memberitakan Injil. Hambatan-hambatan ini tentunya dapat di minimalisir Ketika ada kemauan dari setiap orang percaya dalam memberitakan Injil. Selain bahasa melihat penelitian di lapangan adalah regulasi dari pemerintah. Akan tetapi hal inipun dapat ditangani, karena ,model dialog efektif dalam penjangkauan.¹²¹ Hambatan-hambatan dari luar tentunya menjadi pemikiran para penginjil ataupun gereja dalam memberikan pelatihan bagi gereja-gereja tertentu.

2. Dinamika Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja Model Gereja Rasuli Masa Kini.

a. Edukasi Pentingnya Penginjilan bagi Gereja

Dasar Alkitab tentang pertumbuhan gereja yaitu Matius 28:19-20

“Karena itu pergilah jadikan semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam

¹²⁰Laia, “Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias.”

¹²¹ Bedali Hulu and Bedali Hulu, “Dialog Interfaith Sebagai Jembatan Penginjilan : Studi Komparasi Paul F . Knitter Dan Harold A . Netland Pluralisme Agama ? Tentu Saja Pertanyaan Ini Menjadi Pergumulan Teolog Kristen Dalam Signifikan . Pergeseran Yang Dimaksud Adalah Berkaitan Dengan Mis” 3 (2021): 27–39.

nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Pertumbuhan gereja ditentukan oleh keadaan hati jemaat yang akan menerima kebenaran firman Tuhan dalam pelayanan gereja. Pertumbuhan gereja ditentukan oleh hubungannya dengan Tuhan. Gereja yang sehat, bertumbuh dan berbuah adalah gereja yang bersedia untuk dibersihkan oleh Tuhan.¹²² Maka dari itu terlihat bahwa pertumbuhan Gereja tentunya melihat dari gereja-gereja klasik yang telah tercatat dalam Alkitab.

b. Penginjilan secara kontekstual yang disertai Roh Kudus

Karya Roh Kudus dalam pergerakan penginjilan dengan tujuan pertumbuhan Gereja tentu sangat mempengaruhi. Karena yang menjadikan seseorang percaya adalah karya Roh Kudus. Gereja mula-mula dimulai dari murid Yesus dan pada pentecosta Roh Kudus gereja Tuhan Berkumpul dan dipenuhi oleh Roh Kudus sehingga pada hari itu Tuhan menambahkan kumpulan orang percaya.¹²³ Roh Kudus berperan penting dalam penjangkauan jiwa. Roh Kudus yang menginsafkan setiap orang. Pribadi Roh Kudus memang tidak bisa dipisahkan dari penginjilan maupun bagi penginjil itu sendiri.¹²⁴ Setiap Penginjil

¹²² Gundari Ginting, "Pertumbuhan Gereja Dalam Perspektif Alkitab" 1, no. 1 (2021): 272–282.

¹²³ Ibid.

¹²⁴ Durman Sihombing and Hartono Putra Bobby, "Hubungan Penginjilan Dengan Roh Kudus," *Jurnal Teologi El-Shadday* 7, no. 1 (2020): 24, <http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>;

harus menyertakan Roh Kudus dalam pemberitaan Injinya. Karena yang akan menolong dan menyertai adalah Roh Kudus.

Penjangkauan jiwa diperlukan praktek secara langsung. Sehingga dalam menjangkaupun memerlukan pendekatan-pendekatan tertentu. Baik secara kontekstual tertentu. Pendekatan secara kontekstual ini tentunya disesuaikan dengan budaya maupun tempat masing-masing daerah target. Seorang pemberita Injil harus mengetahui budaya setempat. Agar mudah dalam menjangkau atau memberitakan Injil di daerah target penginjilan.

Penginjilan memiliki cara yang berbeda-beda sesuai dengan situasi, ataupun tempat masing-masing. Akan tetapi dasar atau teori dalam penginjilan tetaplah sama. Hanya mungkin media yang digunakan berbeda-beda. Maka dari itu seorang pemberita Injil tidak bisa menyampaikan media pemberitaan Injil satu dengan lainnya. Seorang Pemberita Injil tentunya harus memiliki dasar Alkitab yang baik sebelum menyampaikan Injil. Maka dari itu penginjilan kontekstual berkaitan juga dengan dialog yang baik antar pemberita Injil maupun pendengar Injil. Dialog yang berkenaan mengenai Kabar Injil dan Alkitab serta pengetahuan Kristen.¹²⁵ Penyampaian Kabar Injil secara kontekstual membutuhkan dialog yang baik, melihat masyarakat Indonesia yang pluralism.

c. Pemuridan Penginjilan yang berbuah.

¹²⁵Bedali Hulu and Bedali Hulu, "Dialog Interfaith Sebagai Jembatan Penginjilan : Studi Komparasi Paul F . Knitter Dan Harold A . Netland Pluralisme Agama ? (2021): 27–39.

Amanat Agung Tuhan Yesus adalah rangkaian dari penginjilan, pemuridan dan pengutusan.¹²⁶ Hal ini tidak dapat dipisahkan. Melihat pengkajian dari berbagai teori dan sumber pemuridan yang dilakukan masih sangat minim. Pemuridan penginjilan ini tentunya mengarah tentang pemuridan misi, yaitu menekankan kepada murid yang dapat menjangkau jiwa. Ketika murid diberikan pemahaman bahwa pentingnya pemberitaan Injil, maka murid akan memiliki pengertian yang benar mengenai Amanat Agung. Tentunya pemuridan yang berbuah tidak hanya bicara mengenai kuantitas tetapi juga kualitas murid.

¹²⁶ Excelsis Deo and Jurnal Teologi, "RELASI ANTARA PENGINJILAN DAN PEMURIDAN UNTUK PERTUMBUHAN GEREJA Dorce Sondopen Kaprodi S1 Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Excelsius," *Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4 (2019): 95–105.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian berjudul Studi Literatur Dinamika Penginjilan Dalam Pertumbuhan Gereja Model Geraj Rasuli masa Kini berbicara mengenai Ekstrak Penelitian-penelitian mahasiswa prodi Teologi tahun 2020-2022 yang berkaitan mengenai penginjilan dan pertumbuhan gereja model gereja rasuli. Kesimpulan yang didapat adalah. Pertama, Edukasi pentingnya penginjilan bagi gereja. Pentingnya memberikan pemahama bagi jemaat untuk melakukan penginjilan merupakan tugas setiap gereja. Memberikan pelatihan-pelatihan penginjilan bagi jemaat dan mendampingi jemaat dalam memberitakan Injil.

Kedua, penginjilan secara kontekstual yang disertai Roh Kudus. Dalam melakukan penginjilan Roh Kudus harus disertakan. Karena Roh Kudus yang menginsafkan setiap orang akan kebenaran. Tentunya dalam pemberitaan Injil secara kontekstualpun penyertaan Roh Kudus harus ada. Melihat penginjilan kontesktual dilakukan sesuai dengan konteks tertentu. Ketiga, pemuridan penginjilan yang berbuah yaitu pemuridan yang memberikan dorongan kepada murid untuk menjadi saksi Kristus dan memiliki murid lagi. Sehingga akan berbuah baik secara kualitas maupun secara kuantitas

B. SARAN

1. Bagi Gereja-gereja: Pemimpin Gereja selalu membrikan dorongan dan pelatihan pemberdayaan untuk melakukan penginjilan.
2. Bagi Para Penginjil : Memberikan referensi sekaligus acuan dalam memberitakan Injil di tempat tertentu agar lebih efektif.
3. Bagi Lembaga-lembaga misi: memperhatikan dan memahami gereja-gereja melalui riset-riset yang telah dibuat.
4. Bagi Sekolah Tinggi Teologi: menjadi acuan atau bisa menjadi sumbangsih ilmu dalam bidang penginjilan. Serta dapat digunakan untuk pengaplikasian praktek penginjilan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, Fernando Gertum, Michelle Cleary, R M Team, Helge Holtermann, Disclaimer The, National Agenda, Political Science, et al. "Tinjauan Teologi Tentang Penginjilan Dalam Konteks Indonesia." *Syria Studies* 7, no. 1 (2015): 37–72.
- Benny Hinn. *Selamat Datang Roh Kudus*. Jakarta: Penerbit Immanuel Publishing House, 2008.
- Billy Graham. *Beritakan Injil*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2009.
- Bruce Wilkinson & Kennet Boa. *Talk Truth The Bible*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Chan, Edmund. *Pemuridan Intensional Yang Mengubah Definisi Sukses Dalam Pelayanan*. Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2014.
- D. James Kennedy. *Ledakan Penginjilan*. Jakarta Timur: Sekretariat Indonesia, n.d.
- D.W. Ellis. *Metode Penginjilan*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih/OMF, 2015.
- David J. Hasselgrave & Edward Rommen. *Kontekstualisasi Makna, Metode, Mode*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Deo, Excelsis, and Jurnal Teologi. "RELASI ANTARA PENGINJILAN DAN PEMURIDAN UNTUK PERTUMBUHAN GEREJA Dorce Sondopen Kaprodi S1 Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Excelsius." *Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4 (2019): 95–105.
- Don W. Krow & Andraw Wommack. *Khursus Penginjilan Pemuridan*. Jakarta: Light Publishig, 2014.
- Erkhard J. Schnable. *Paulus Sang Misionaris*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- F. Ukur. *Pertumbuhan Gereja Suatu Telaah Historis*. Jakarta: Panitia SPG, 1989.
- Ginting, Gundari. "Pertumbuhan Gereja Dalam Perspektif Alkitab" 1, no. 1 (2021): 272–282.
- Halim, Makmur. *Model-Model Penginjilan Yesus*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Hasselgrave. *Communicating Christ Cross Culturally*. Malang: Literatur SAAT, 2005.
- Herdy N. Hutabarat. *Mentoring & Pemuridan*. Yayasan Kalam Hidup, 2011.

- Hinn, Benny. *Selamat Datang Roh Kudus*. Jakarta: Penerbit Immanuel Publishing House, 2008.
- Hulu, Bedali, and Bedali Hulu. "Dialog Interfaith Sebagai Jembatan Penginjilan : Studi Komparasi Paul F . Knitter Dan Harold A . Netland Pluralisme Agama ? Tentu Saja Pertanyaan Ini Menjadi Pergumulan Teolog Kristen Dalam Signifikan . Pergeseran Yang Dimaksud Adalah Berkaitan Dengan Mis" 3 (2021): 27–39.
- James Strong. *Strong's Exhaustive Concordance Of The Bible*. Iowa: Riverside BOOK & Bible House Iowa Falls, n.d.
- Kasakeyan, Raimond Heintje, and M Th. "GEREJA UNIVERSAL DALAM ALKITAB Universal Church in The Bible" (2021).
- Laia, Kejar Hidup. "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 286–302.
- Pakpahan, Gernaida K R, Frans Pantan, Epafra Djohan Handojo, Sekolah Tinggi, and Teologi Bethel. "Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani Menuju Gereja Apostolik Transformatif Kaum Pentakosta Mayakini Bahwa Kehadiran Gereja Di Bumi Ini Terkait Atau Berhubungan Erat Dengan Kehadiran Roh Kudus . Pemahaman Seperti Itu Sebenarnya Ingin Menegaskan Bahwa Pad" 5, no. 1 (2021): 136–146.
- Paul Borthwich. *Pemberita Injil Tugas Siapa?* Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1995.
- Phil Parshall. *Penginjilan Muslim*. Jakarta: Gabriel Publisher, 2005.
- Purdaryanto, Samuel. "TEMISIEN Jurnal Teologi Misi Dan Enterpreneurship" 1, no. 2 (2021): 95–112.
- Reinhard Boonke. *Time Is Running Out*. Yogyakarta: Andi, 2007.
- Robby Gallaty. *Rediscovering Discipleship*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2018.
- Rulli Nasrullah. *Etnografi Virtual*. Bandung: Simbiosis Rekatma Media, 2017.
- Shipman, Michael K. *Amat Agung Karya Kerasulan Kuno Dan Kini*. Rahayu Group, 2011.
- Sihombing, Durman, and Hartono Putra Bobby. "Hubungan Penginjilan Dengan Roh Kudus." *Jurnal Teologi El-Shadday* 7, no. 1 (2020): 24.

<http://sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/graciadeo>;

Subekti, Tri. “Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal” 3, no. 2 (2019): 157–172.

Timotius Haryono. “Model Pemurida Berbasis Keluarga Era New Normal Pandemi Covid-19.” *Duamis: Jurnal teologi dan Pendidikan Kristiani* 5 (2021).

Tomatala, Yakob. *Penginjilan Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 1988.

V.Wiratna Sujarweni. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pusataka Baru Press, 2020.